

**PERAN GURU MADRASAH DINIYAH DALAM PENINGKATAN AL-
AKHLAK AL-KARIMAH SISWA DI DESA JATIREJO KECAMATAN
BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dosen Pembimbing

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag



Disusun Oleh:

M. Ridlo Alfian

NIM. 17110024

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PERAN GURU MADRASAH DINIYAH DALAM PENINGKATAN AL-
AKHLAK AL-KARIMAH SISWA DI DESA JATIREJO KECAMATAN
BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd) untuk program

studi PAI



Disusun Oleh:

M. Ridlo Alfian

NIM. 17110024

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU MADRASAH DINIYAH DALAM PENINGKATAN AL-
AKHLAK AL-KARIMAH SISWA DI DESA JATIREJO KECAMATAN
BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

M. Ridlo Alfian



NIM. 17110024

Disetujui Oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing



Mujtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN GURU MADRASAH DINIYAH DALAM PENINGKATAN AL-
AKHLAK AL-KARIMAH SISWA DI DESA JATIREJO KECAMATAN
BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

M. Ridlo Alfian (17110024)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 25 November 2021 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031002

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

: 

Pembimbing

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

: 

Penguji Utama

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

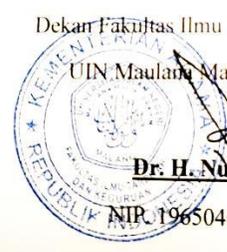
NIP. 195709271982032001

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Kami panjatkan puji syukur kepada Allah swt yang telah memberi nikmat hidup, kasih sayang, dan ridho pada setiap langkah. Jalan terbaik Engkau berikan sekalipun tersingkap karena kekhilafan yang telah ku perbuat. Dan Engkau telah berikan kepadaku hidayah sehingga dalam pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan semoga juga bermanfaat bagi orang lain.

Dengan penuh rasa syukur, cinta, dan bahagia ku persembahkan hasil karya ini kepada:

Ayah M. Gufron dan Siti Solekah

Rasa syukur, ikhlas, cinta, dan bahagia ku haturkan kepada kedua orang tuaku. Karena dengan ketulusan doa, dukungan, dan ikhtiar mereka berdua saya bisa menyelesaikan hasil skripsi saya ini hingga mencapai pendidikan strata satu. Tanpa mereka berdua saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

Terima kasih kepada bapak Dr. H. Muhammad Asrori yang telah sabar dalam memberikan pengarahan kepada saya. Berkat pengarahan dan bimbingan beliau saya menjadi lebih mudah dalam menulis skripsi ini, bisa lebih mengetahui mana benar dan salah. Selain itu juga motivasi yang terus di berikan kepada saya agar selalu

mengerjakan skripsi ini dengan sabar, dan mengikuti tutur kata beliau sehingga sampailah jadi skripsi ini dan mencapai strata satu.

Bapak Hadi Akmaludin Yusuf

Selaku kepada madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal dan juga guru saya mengaji. Dengan penuh keiklasan beliau dalam membantu penulisan skripsi saya ini, tanpa beliau saya tidak akan dapat data-data yang saya butuhkan dalam proses penulisan skripsi ini. Tutur doa selalu ku panjatkan, semoga ilmu yang telah bapak berikan kepada saya bisa bermanfaat untuk saya kedepannya baik itu berguna di masyarakat, maupun di lembaga pendidikan selanjutnya.

Ahmad Rama Nur Istiklal

Selaku saudara saya yang telah mendampingi dalam proses penulisan skripsi ini. Berkat bantuan, dampingan, arahan, dan bimbingan saya menjadi lebih ringan dan paham dalam menyusun karya ini. Sehingga sedikit banyak telah memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman dalam kaca intelektual.

Muhammad Ridlo Sukmawan

Selaku kemabaran saya ku haturkan banyak terima kasih. Tanpa dia mungkin saya tidak sekuat dan setegar ini dalam menjalani rantai kehidupan ini. Hari-hari selalu membantu saya dalam mencari berbagai informasi dan selalu memotivasi saya untuk selalu kuat dan sabar dalam menyusun skripsi ini.

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

(QS. Ar-Rahman (55): 60)¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”

(HR Al-Baihaqi)²

¹ Al-Quran Al-Quddus, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 532

²Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy (Selanjutnya disebut al-Bayhaqiy,Sunan), *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, h. 472, dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Ridlo Alfian

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : M. Ridlo Alfian

NIM : 17110024

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020200003100

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi. Dan selama penulisan skripsi ini juga tidak terdapat karya dan pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan peneliti lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Hormat saya,



M. Ridlo Alfian

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya kepadapenulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa Di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri”.

Alhamdulillah makalah ini dapat diselesaikan semata-mata karena limpahan karunia-Nya dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Penulis ucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan (FITK).
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku ketua jurusan pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan dorongan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Penguji pada sidang munaqosah yang telah menguji dan memberikan arahan, bimbingan sehingga dapat terselesaikan.

Semoga dengan kebaikan dari berbagai pihak mendapat pahala yang besar dari Allah SWT, serta penulis mengharapkan kritik maupun saran positif yang bersifat membangun dan memotivasi dari pembaca demi perbaikan pada proposal penelitian berikutnya. Semoga proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Kediri, 26 Febuari 2021

M. Ridlo Alfian

17110024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَو = aw

أَي = ay

أُو = Au

إِي = Aî

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 4.1 Struktur Organisasi	55
Tabel 4.2 Data Jumlah Santri	56
Tabel 4.3 Data Guru Madrasah Diniyah	56
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pembelajaran Al-Quran.....	60
Gambar 4.2 Pembelajaran Fikih.....	62
Gambar 4.3 Metode Bandongan	66
Gambar 4.4 Metode Wetonan	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	99
Lampiran 2 Dokumentasi.....	101
Lampiran 3 Bukti Konsultasi	103

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PENYATAAN KEASLIHAN TULISAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	5
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup.....	6
F. Definisi Istilah.....	9
G. Originalitas Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. MADRASAH DINIYAH	
1. Pengertian Guru Madrasah Diniyah.....	13

2. Bentuk Madrasah Diniyah.....	14
3. Peran Madrasah Diniyah	15
4. Progam Pembelajaran Madrasah Diniyah	17
B. AKHLAK KARIMAH	
1. Pengertian Akhlak Karimah.....	22
2. Macam-Macam Akhlak Karimah.....	23
3. Tujuan Akhlak Karimah.....	26
4. Bentuk Perilaku	27
5. Hambatan dan Pendukung Peningkatan Akhlak Karimah	27
6. Solusi Meningkatkan Akhlak Karimah	28
7. Kerangka Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Jenis Penelitian.....	31
B. Kehadiran Peneliti.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Data Dan Sumber Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data	37
H. Tahap-tahap Penelitian.....	38

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Madrasah Diniyah	40
2. Sejarah Madrasah Diniyah	40
3. Visi, Misi, Tujuan Madrasah Diniyah	42
4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah	43
5. Data Jumlah siswa Madrasah Diniyah	44
6. Data Ruangan Madrasah Diniyah	44
7. Data Guru Madrasah Diniyah	44
8. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah	45

B. Temuan Penelitian

1. Program Pembelajaran Madrasah Diniyah	46
2. Peran Madrasah Diniyah	54

BAB V PENAMBAHAN HASIL PENELITIAN

A. Program Pembelajaran dalam Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa

1. Materi Pembelajaran	59
2. Metode Pembelajaran.....	61
3. Media Pembelajaran.....	63

B. Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa

1. Madrasah Diniyah sebagai Warisan Leluhur	64
---	----

2. Madrasah Diniyah sebagai Penopang Pendidikan Keluarga	68
3. Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Sosial Anak	69
4. Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Alternatif Agama.....	70

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

M. Ridlo Alfian. 2021. *Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.

Madrasah diniyah sebagai lembaga non formal yang mengemban dan tujuan pendidikan agama yaitu mampu membentuk ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pembentukan watak dan moral siswa sehingga memiliki akhlak mulia. Sehingga madrasah diniyah memiliki peran penting sebagai wadah dalam meningkatkan akhlak siswa. Dalam hal ini madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal berupaya dalam meningkatkan akhlak siswa baik itu dengan memberikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud menjawab permasalahan: 1) Bagaimana peran guru proses pembelajaran di madrasah diniyah dalam meningkatkan akhlak karimah siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri? 2) Bagaimana hambatan dan pendukung madrasah diniyah dalam meningkatkan akhlak karimah siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri? 3) Bagaimana solusi dalam peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?

Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendiskripsikan data-data yang sudah didapat di lokasi penelitian yaitu Madrasah Diniyah Tabiyatul Athfal dengan menggunakan beberapa metode yakni menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) proses pembelajaran madrasah diniyah dalam meningkatkan akhlak karimah siswa mencakup 3 hal yaitu: a) materi pembelajaran, b) metode pembelajaran, dan c) media pembelajaran. Dari ketiga hal tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan akhlak karimah siswa ditunjukkan bahwa dari materi yang didapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. 2) peran madrasah diniyah dalam meningkatkan akhlak karimah siswa mencakup 4 hal yaitu: a) madrasah diniyah sebagai pendidikan warisan leluhur, b) madrasah diniyah sebagai penopang pendidikan keluarga, c) madrasah diniyah sebagai pendidikan sosial anak, dan d) madrasah diniyah sebagai pendidikan alternatif agama.

Kata Kunci : Peran Madrasah Diniyah, Akhlak Karimah

ABSTRAC

M. Ridlo Alfian. 2021. The Role of Diniyah Madrasas in Improving Al-Akhlak Al-Karimah in Jatirejo Village, Banyakan District, Kediri Regency. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.

Madrasah diniyah as non-formal institutions that carry out religious education goals are able to form piety to God Almighty and the formation of character and morals of students so that they have noble character. So that Madrasah diniyah has an important role as a forum in improving student morals. In this case, Madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal seeks to improve students' morals both by providing learning materials, learning methods, and learning media.

In this study, the researcher intends to answer the following questions: 1) What is the role of the teacher in the learning process at Madrasah diniyah in improving the morals of students in Jatirejo Village, Banyakan District, Kediri Regency? 2) What are the obstacles and supporters of Madrasah diniyah in improving the morals of students in Jatirejo Village, Banyakan District, Kediri Regency? 3) What is the solution in increasing the Al-Akhlak Al-Karimah of students in Jatirejo Village, District, mostly Kediri Regency?

In answering these problems, the researcher uses qualitative research methods by describing the data that has been obtained at the research location, namely Madrasah Diniyah Tabiyatul Athfal by using several methods, namely using interviews, observation and documentation.

The results of this study indicate that: 1) the madrasah diniyah learning process in improving students' morals includes 3 things, namely: a) learning materials, b) learning methods, and c) learning media. Of the three things that have an important role in improving the morals of students, it is shown that from the material they get, they apply it in their daily lives. 2) the role of madrasah diniyah in improving students' moral character includes 4 things, namely: a) madrasah diniyah as ancestral heritage education, b) madrasah diniyah as a support for family education, c) madrasah diniyah as social education for children, and d) madrasah diniyah as alternative education religion.

Keywords: The Role of Madrasah Diniyah, Karimah Morals

مستخلص البحث

م. ريشا ألفيان. 2021. دور المدرسة الدينية في تحسين الآخلاق الكريمة بقرية جاتريجو بمديرية بانياكان ، كيديري ريجنسي. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسالة: د. ح. محمد اسروري، M. Ag

المدرسة الدينية كمؤسسات غير رسمية تقوم بتنفيذ أهداف التربية الدينية ، وهي القدرة على تشكيل الإخلاص لله سبحانه وتعالى ، وتكوين شخصية الطلاب وأخلاقهم بحيث يكون لهم شخصية نبيلة. بحيث يكون للمدرسة الدينية دور مهم كمنتدى في تحسين أخلاق الطلاب. في هذه الحالة ، تسعى المدرسة الدينية تربية الأطفال إلى تحسين أخلاق الطلاب من خلال توفير المواد التعليمية وأساليب التعلم ووسائل التعلم.

تعتزم الباحثة في هذه الدراسة الإجابة على الأسئلة التالية: (1) ما هو دور المعلم في عملية التعلم بالمدرسة الدينية في تحسين أخلاق الطلاب في قرية جاتريجو بمديرية بانياكان ، كيديري ريجنسي؟ (2) ما هي معوقات وأنصار المدرسة الدينية في تحسين أخلاق الطلاب في قرية جاتريجو ، منطقة بانياكان ، كيديري ريجنسي؟ (3) ما الحل في زيادة الآخلاق الكريمة لطلبة قرية جاتريجو قضاء معظمهم كيديري ريجنسي؟

وللإجابة على هذه المشكلات ، تستخدم الباحثة طرق البحث النوعي من خلال وصف البيانات التي تم الحصول عليها في موقع البحث وهي المدرسة الدينية الطبيعية للأطفال بعدة طرق وهي المقابلات والملاحظة والتوثيق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (1) عملية تعلم المدرسة الدينية في تحسين أخلاق الطلاب تتضمن 3 أشياء وهي: (أ) المواد التعليمية ، (ب) طرق التعلم ، (ج) وسائل التعلم. من بين الأشياء الثلاثة التي لها دور مهم في تحسين أخلاق الطلاب ، يتبين أنهم من المواد التي يحصلون عليها يطبقونها في حياتهم اليومية. (2) يشمل دور المدرسة الدينية في تحسين الشخصية الأخلاقية للطلاب 4 أشياء ، وهي: (أ) المدرسة الدينية كترابطة تراثية للأجداد ، (ب) المدرسة الدينية كدعم للتربية الأسرية ، (ج) المدرسة الدينية كترابطة اجتماعية للأطفال ، و (د) المدرسة الدينية كدين تعليمي بديل.

الكلمات المفتاحية: دور المدرسة الدينية ، كريمة الآخلاق

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kelangsungan hidup manusia. Pendidikan tidak bisa lepas dari perkembangan nilai-nilai budaya dan adat masyarakat, oleh sebab itu dengan adanya pendidikan mampu membantu manusia dalam menentukan sikap, sifat, sehingga mampu mencapai kesuksesan.

Pendidikan adalah suatu usaha menambah pengetahuan oleh peserta didik kepada pendidik atau pembimbingnya yang mana untuk mewujudkan proses belajar mengajar sehingga mampu membantu mengembangkan potensi siswa yang ada sudah sejak lahir serta menambah pengalaman dan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, berakhlak, berakal, bermartabat sehingga bisa memposisikan dirinya dimanapun ia berada.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan mengenai dasar fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 2: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di atas dijelaskan bahwasannya pendidikan nasional mempunyai dasar, fungsi, dan tujuan yang juga menekankan pendidikan agama. Dalam hal ini pendidikan agama yang dimaksudkan ialah membentuk ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pembentukan watak dan moral siswa sehingga memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi peran terpenting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁴

pendidikan adalah proses mendidik yang dilakukan di sekolah oleh pendidik (guru) di program oleh kurikulum dan waktunya terbatas yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan tertentu sesuai dengan program kurikulum.

Dengan demikian, maka pendidik atau guru adalah orang yang memberikan pengajaran, bimbingan ke arah yang lebih baik dari diri peserta

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 2 dan 3

⁴Depdiknas, 2003, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 2 dan 3

didik. Diri peserta didik disini maksudnya adalah perilaku, watak serta karakter peserta didik. Guru yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi harus mempunyai kompetensi. Kompetensi meliputi aspek pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial. Seorang guru harus memiliki sifat dan sikap profesional selain ilmu pengetahuan dan kecakapan-kecakapan lainnya, yaitu: fleksibel, bersikap terbuka, berdiri sendiri, peka, tekun, realistik, melihat ke depan, rasa ingin tahu yang tinggi, ekspresif, menerima diri.⁵

Madrasah Diniyah menurut bahasa mempunyai dua kata utama yakni “madrasah” dan “diniyah”. Madrasah merupakan suatu tempat yang mampu menciptakan proses pendidikan dan tujuan tertentu. Sedangkan diniyah berasal dari bahasa Arab yakni dari kata ad-din yang berarti agama. Secara terminologi madrasah Diniyah adalah lembaga yang digunakan untuk melakukan proses belajar yang berlandaskan ilmu agama Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Al-Quran.⁶

Tetapi pada kenyataannya saat ini keberadaan madrasah diniyah sering disepelekan oleh beberapa orang, bahkan orang tua peserta didik justru lebih

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 256-257

⁶ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 125.

medukung putra-putrinya untuk melaksanakan kegiatan penunjang pendidikan formalnya seperti bimbingan belajar daripada menyekolahkan putra-putrinya di madrasah diniyah. Sementara itu pada saat ini pendidikan agama yang diajarkan di madrasah diniyah justru sangat penting untuk menanamkan kepribadian dan akhlak yang baik seorang anak.

Membahas mengenai akhlak, dewasa ini degradasi moral atau akhlak sudah banyak kita temui dari perilaku anak yang kurang baik seperti halnya banyaknya tawuran antar pelajar, pecandu narkoba, dan masih banyak lagi kenakalan-kenalan yang dilakukan oleh anak zaman sekarang ini. Dikutip dari detik.com bahwa terdapat kejadian sekelompok remaja melakukan aksi tawuran di Kota Bambu Utara, Palmerah, Jakarta Barat. Mirisnya, para pelaku melakukan aksi tawuran itu agar terkenal di media sosial. Aksi tawuran itu viral di media sosial. Kopol Supriyanto mengatakan peristiwa itu terjadi pada Minggu 30 Agustus 2020 dini hari. Supriyanto menjelaskan tawuran tersebut bermula dari aksi saling ledek di media sosial. Dari saling sindir di media sosial tersebut, para pelaku kemudian bertemu dan melakukan tawuran.⁷ Dan itu semua dilatarbelakangi berbagai faktor salah satunya faktor teknologi, ekonomi, dan gengsi. Akan tetapi juga ada beberapa anak yang ikut andil dan aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif.

⁷ Edi Wahyono, “*Aksi Tawuran Kelompok Remaja di Jakarta*” (<https://news.detik.com/berita/d-5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral>), Diakses pada 23 April 2021)

Akhlak menurut Imam Ghozali adalah suatu sikap yang telah tertanam kuat sejak lahir dan dapat menumbuhkan sikap amal baik atau buruk yang secara gampang tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan. Sehingga mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya.⁸ Oleh sebab itu, akhlak dapat dilatih sejak dini sehingga hasilnya akan lebih baik dan melekat kuat pada jiwa anak.

Dengan melihat fenomena-fenomena dari penelitian terdahulu seperti peserta didik tidak memperhatikan dan tidak konsen disaat guru menyampaikan materi mereka ngobrol sendiri, dan fenomena diluar kelas kurangnya perhatian orang tua dan tidak kondusifnya lingkungan sekitar. Kejadian tersebut menyebabkan timbul berbagai pertanyaan. Siapa yang bertanggung jawab atas semua kejadian yang dilakukan anak dan menyebabkan kehancuran moral dan akhlak. Apakah orang tua, atau guru, atau memang anak itu sendiri. Palsalnya ketika fenomena itu terus terjadi maka akan timbul kecemasan dalam diri masyarakat. Sehingga dapat diambil titik tengah bahwa pendidikan madrasah diniyah menjadi hal pokok dalam membentuk dan membina akhlak anak.

Proses peningkatan akhlak karimah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal banyak melaksanakan kegiatan keagamaan atau kegiatan

⁸Mulyadi Masan Alfat, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas Dua*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), 4

ekstrakurikuler yang tujuannya hanya untuk membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia. Namun masih ada saja sifat yang kurang baik. Dari pemantauan sekilas peneliti, bahwa masih ada sebagian guru yang kurang memberikan contoh yang baik dan belum melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam mengajar. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh guru tersebut adalah sering terjadi bahwa guru merokok di lingkungan sekolah, kurang memberikan bimbingan kepada anak yang melanggar aturan sekolah. Selain itu berdasarkan studi observasi penulis menemukan gejala-gejala yang kurang baik yang berkenaan dengan akhlak peserta didik terutama di kelas Wustho berikut: 1. Ada sebagian peserta didik yang suka melawan guru, 2. Masih ada peserta didik yang merokok di luar sekolah atau di kantin secara sembunyi-sembunyi, 3. Masih ada sebagian peserta didik yang memakai pakaian yang kurang sopan, 4. Masih ada sebagian peserta didik yang berkata kotor, 5. Ada sebagian peserta didik yang duduk berduaan antara laki-laki dan perempuan di belakang sekolah, dan masih ada peserta didik yang berkelahi dan saling mengejek.

Seperti halnya di Madrasah Diniyah di Desa Jatirejo, anak-anak yang mencari ilmu di lembaga pendidikan nonformal tersebut memiliki akhlak karimah yang mana sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan islam. Sehingga penulis berinisiatif membahas beberapa hal yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah di Desa Jatirejo yang mana kaitannya

dengan peningkatan akhlak karimah. Sesuai dengan paparan singkat diatas penulis mengangkat judul **Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Al Akhlak Al Karimah Siswa Di Desa Jatirejo Kecamatan Banakan Kabupaten Kediri.**

B. Fokus Peneliti

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka timbulah beberapa masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah dalam peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana hambatan dan pendukung pelaksanaan guru Madrasah Diniyah dalam peningkatan Al-Akhlak Al –Karimah Siswa Di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana Solusi yang dilakukan guru Madrasah Diniyah dalam peningkatan Al-Akhlak Al –Karimah Siswa Di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui hambatan dan pendukung pelaksanaan guru Madrasah Diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa Di Desa Jatirejo Kecamatan Banakan Kabupaten Kediri.
3. Untuk menyelesaikan masalah dari hambatan yang terjadi di Madrasah Diniyah

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan khazanah keilmuan islam maupun umum mengenai proses pembelajaran dan Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa Di Desa Jatirejo Kecamatan Banakan Kabupaten Kediri
 - b. Sebagai stimulus peningkatan kualitas pendidikan dan pertimbangan dalam mengungkap permasalahan moral siswa yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Madrasah Diniyah, hasil penelitian diharapkan sebagai acuan untuk peningkatan akhlak sehingga lebih maksimal dalam

melakukan proses peningkatan akhlak di Madrasah Diniyah di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

- b. Bagi Guru, sebagai referensi dan masukan bagi guru dalam memperluas informasi ilmu pengetahuan mengenai Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa Di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri
- c. Bagi masyarakat, dengan mengetahui peran adanya madrasah diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah masyarakat sekitar tidak ragu lagi dalam menitipkan anaknya ke pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai peran guru madrasah diniyah dalam peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Dalam hal ini, Guru yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi harus mempunyai kompetensi. Akan tetapi dalam melaksanakan perannya guru juga memiliki hambatan dan pendukung. Untuk menyelesaikan hambatan tersebut dengan melaksanakan pertemuan rutin antara orang tua dan sekolah, memberi informasi tentang perkembangan perkembangan peserta didik kepada orang tua.

F. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang terdapat didalam judul penelitian yang perlu penulis jelaskan sebelum melakukan penelitian dilapangan, guna menghindari kesalahpahaman pembaca. Inti-inti dari istilah pada judul penelitian tersebut yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah suatu tindakan baik berupa perilaku atau perkataan seorang guru, ustadz-ustadzah yang diharapkan mampu meningkatkan dan merubah santri menjadi lebih baik. Baik dari segi perilaku atau perkataannya. Sehingga mampu menjadi contoh bagi masyarakat sekitar madrasah tersebut ataupun saat dirumah.

2. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah suatu tempat yang dijadikan untuk melakukan proses pendidikan, pengajaran, serta pentransferan ilmu agama islam seperti halnya akhlak, muamalah, sejarah kebudayaan islam, bahasa arab, dan lain sebagainya. Dan kurikulum yang disepakati para kyai dan para ustadz-ustadzah yakni menggunakan kitab kuning sebagai penunjangnya. Salah satu kitab yang paling terkenal mengenai penjelas akhlak baik itu akhlak terhadap guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada teman, dan lain sebagainya yaitu kitab ta'lim muta'alim.

3. Al-Akhlak Al-Karimah

Al-Akhlak Al-Karimah adalah suatu keinginan atau hasrat nafsu yang muncul dari diri manusia yang melahirkan tindakan, perbuatan, dan perkataan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian dulu.

4. Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah

Suatu usaha yang dilakukan oleh guru yang memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku, budi pekerti, dan perkataan siswa yang awalnya tidak baik menjadi baik, atau meningkatkan akhlak siswa yang sudah baik menjadi lebih baik sehingga akhlak siswa tersebut bisa sempurna sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan juga sesuai dengan visi misi madrasah diniyah.

G. Originalitas Penelitian

Pada penelitian skripsi yang dilakukan Nur Fadilah dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi *Peningkatan Akhlak dengan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Rols Models Pada Siswa Kelas VII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung* pada tahun 2015 dengan maksud peneliti untuk mengetahui peningkatan akhlak siswa kelas VII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung setelah diterapkan Strategi Tipe Rols Models. Jenis penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah Penelitian Tindakan Kelas

atau penelitian kualitatif. Hasil yang didapat Nur Fadilah setelah melakukan penelitian tersebut menunjukkan bahwa diterapkannya salah satu strategi pembelajaran yaitu dengan menggunakan Role Models dapat meningkatkan akhlak siswa kelas VII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung walaupun hasilnya kurang maksimal akan tetapi sudah terbukti dengan adanya peningkatan akhlak siswa dilihat dari hasil siklus I akhlak siswa meningkat sebanyak 21,21% yaitu data awal 30,30% menjadi 51,51% dan siklus II meningkat 27,27% dari 51,51% menjadi 78,78% dengan jumlah siswa 33.⁹

Pada penelitian skripsi yang dilakukan Saipul Anwar dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro dengan judul skripsi *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di SMA Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat* pada tahun 2018 dengan tujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlakul Karimah di SMA Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif sedangkan metode yang digunakan yakni penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan akhlak siswa menggunakan 3 metode yaitu *pertama*, metode keteladanan, dengan memberikan contoh berperilaku dan berkata baik seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, guru atau orang

⁹Nur Fadila, Skripsi:” *Peningkatan Akhlak dengan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Rols Models Pada Siswa Kelas VII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung*”, (Lampung:IAIN Raden Intan Lampung, 2015)

lain. *Kedua*, metode kebiasaan, guru memberikan pembiasaan kepada siswa seperti membiasakan siswa datang tepat waktu pada jam sekolah. *Ketiga*, metode nasihat, memberikan nasehat arahan untuk berbuat baik, dan memberikan teguran atau peringatan ketika berbuat buruk.¹⁰

Pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fathul Khasanah dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul skripsi *Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smk Ma'arif Nu 1 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas* pada tahun 2016 dengan tujuan untuk mengetahui untuk mengetahui pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan di SMK Ma'arif NU 1 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pembinaan akhlakul karimah dapat terlaksana dengan baik dan lancar melalui kegiatan-kegiatan tadarus Al-Qur'an, rutinitas harian, peringatan hari besar islam, berta'ziah, kajian keagamaan, senyum sapa salam sopan santun, shodaqoh, kegiatan ramadhan, cinta lingkungan dan doa. Untuk menunjang dalam pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan, guru dalam bidang keagamaan di SMK Ma'arif NU 1 Rawalo menggunakan empat macam metode, diantaranya yaitu metode pengajaran, metode

¹⁰Saipul Anwar, Skripsi:” *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di SMA Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat*”, (Lampung,IAIN Metro, 2018)

pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode wirid dan metode hukuman.¹¹

Pada penelitian tesis yang dilakukan oleh Sumayya dari jurusan Pendidikan Agama Islam Progam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul *Implementasi Nilai- Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep* pada tahun 2014. Hasil penelitian tesis tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlakul karimah sudah terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui beberapa bentuk akhlakul karimah seperti: berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu teman, guru, maupun karyawan, melakukan tadarrusan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, melaksanakan kultum setelah shalat dhuhur, melaksanakan pesantren kilat pada bulan ramadhan, dan melaksanakan peringatan-peringatan hari besar Islam.¹²

¹¹Fhatul Khasanah, Skripsi:” *Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smk Ma’arif Nu 1 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*”, (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2016)

¹²Sumayya, Skripsi:” *Implementasi Nilai- Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*”, (Makasar:UIN Makasar, 2014)

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Fadilah	<p>skripsi</p> <p><i>Peningkatan</i></p> <p><i>Akhlahk dengan</i></p> <p><i>Strategi</i></p> <p><i>Pembelajaran</i></p> <p><i>Aktif Tipe Rols</i></p> <p><i>Models Pada</i></p> <p><i>Siswa Kelas VII</i></p> <p><i>SMP Surya</i></p> <p><i>Dharma 2</i></p> <p><i>Bandar</i></p> <p><i>Lampung</i></p>	<p>Meningkatkan</p> <p>akhlak karimah</p> <p>siswa</p>	<p>Jenis</p> <p>penelitian</p> <p>PTK</p> <p>(Penelitian</p> <p>Tindakan</p> <p>Kelas)</p>
2	Saipul Anwar	<p><i>Kontribusi</i></p> <p><i>Pendidikan</i></p> <p><i>Agama Islam</i></p> <p><i>dalam</i></p> <p><i>Pembentukan</i></p> <p><i>Akhlahkul</i></p>	<p>Jenis penelitian</p> <p>kualitatif</p>	<p>Dalam</p> <p>proses</p> <p>pembentukan</p> <p>akhlak</p> <p>karimah</p> <p>siswa</p>

		<i>Karimah di SMA Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat</i>		melalui Pendidikan Agama Islam
3	Fathul Khasanah	<i>Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smk Ma'arif Nu 1 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas</i>	Jenis penelitian kualitatif	Melalui kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak karimah siswa
4	Sumayya	<i>Implementasi Nilai- Nilai Akhlakul Karimah</i>	Jenis penelitian kualitatif	Menggunkan metode pembiasaan, dan metode

		<i>Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep</i>		keteladanan
--	--	--	--	-------------

Berdasarkan pengamatan dari hasil penelitian terdahulu originalitas penelitian pada penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus kearah pada fungsi, peran, dan proses pembelajran baik dari segi materi pembelajaran, media pembelajaran, maupun metode pembelajaran. Dan peran madrasah diniyah guna mencapai tujuan untuk meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, supaya memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Maka secara umum penulis meringkas dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian teori. Pembahasan difokuskan pada studi teoritis berdasarkan sumber yang relevan dengan pembahasan peran madrasah diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah siswa.

BAB III, Metodologi. Penelitian meliputi jenis, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV, Paparan data. Didalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang berlokasi di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal desa jatijejo, yaitu mengenai latar belakang objek, analisis data dan penyajian data yang terdiri dari progam pembelajaran madrasah diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah siswa serta peran madrasah diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah siswa.

BAB V, Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang analisis penelitian yang sudah dilakukan dan dipaparkan dalam bentuk tulisan dan skripsi.

BAB VI, Penutup. Pada bab ini mengemukakan tentang beberapa kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil pelitian lapangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Peran Guru Madrasah Diniyah

Secara etimologis, arti guru berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan juga berarti mengajar. Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan Al-Mu'alim atau Al-Ustadz yang artinya orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim atau tempat memperoleh ilmu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia guru memiliki arti orang yang pekerjaannya mengajar.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional sebagai fasilitator yang menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak, mengajarkan rasa pengajaran, membantu mengembangkan siswa untuk belajar sesuatu yang tidak diketahui dan untuk memahami apa yang dipelajari serta mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.¹³

¹³ Gunawan, Darmani, *Mengajar di Jaman Now*, (Ponorogo: Wade Group, 2018), 2-3

Guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran, dipaparkan sebagai berikut:¹⁴

- 1) Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
- 2) Peran guru sebagai pengelola kelas (learning manager) hendaknya mewujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- 3) Peran guru sebagai fasilitator yaitu hendaknya guru menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa ngantuk dan malas untuk belajar.

¹⁴ Hamid Darmadi, "*Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*", Jurnal Edukasi, 2 Desember 2015, 166-168.

- 4) Peran guru sebagai evaluator yaitu guru dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Kata “*madrasah*” berasal dari kata bahasa arab yaitu *isim* dari kata *daras* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.¹⁵ Secara harfiah “*madrasah*” memiliki arti tempat belajar para pelajar.

Dilihat dari pengertian ini, maka *madrasah* berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

Lembaga pendidikan dalam bentuk *madrasah* sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. *Madrasah* itu terus tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. Sedang tujuan didirikannya *madrasah* itu sendiri adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat Al-akhlak Al-karimah dengan tidak melupakan dua sasaran pokok yang akan dicapai yaitu kebahagiaan

¹⁵Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa: 2010), 178

dunia dan kesejahteraan akhirat¹⁶, dan juga sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab.¹⁷

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan didalam kelas kepada pelajar secara bersama-sama guna mendapatkan pengetahuan agama islam, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun. Dijelaskan dalam buku “Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren” bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga yang mempunyai tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya, yang mengajarkan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa Al-Qur’an) yang mana lebih dahulu diajarkan di sekolah formal dengan memakai sistem klasikal. Juga dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan

¹⁶Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 60

¹⁷Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

mampu mendidik dan memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang kurang mendalam pada jalur sekolah.¹⁸

b. Bentuk Madrasah Diniyah

Ada beberapa bentuk madrasah diniyah yang diselenggarakan secara berjenjang, yaitu dimulai dari diniyah Ula/Awaliyah setara dengan jenjang MI/SD atau yang sederajat, kemudian berlanjut pada tingkat diniyah Wustho setara jenjang MTs/SMP atau yang sederajat dan kelas diniyah Ulya untuk jenjang MA/SMA/MAK/SMK atau yang sederajat.¹⁹

- 1) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) adalah lembaga pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
- 2) Madrasah Diniyah Wustho (MDW) adalah lembaga pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan ilmu pengetahuan siswa yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah.
- 3) Madrasah Diniyah Ulya (MDU) adalah lembaga pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan

¹⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 209

¹⁹Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, Pendidikan Keagamaan Islam.

melanjutkan dan mengembangkan kajian ilmu agama pada madrasah diniyah wustho.

c. Peranan Madrasah Diniyah

Menurut Kholiq Abdul, dalam jurnal karangannya yang berjudul “*Pengembangan “Sekolah Sore” (MADIN) di Kota Semarang (Peran, Problem dan Prospek Pengembangan Sebagai Community College)*”, beliau menyebutkan ada beberapa peran Madrasah Diniyah, diantaranya:²⁰

1) Madrasah Diniyah sebagai warisan leluhur/pemelihara tradisi keagamaan

Madrasah Diniyah merupakan warisan leluhur yang diajarkan mulai dari zaman Nabi Muhammad, sampai sekarang ini memiliki peran penting sebagai Instansi pengembangan karakter religious dan juga berperan bagi pembentukan watak dan akhlak religious bangsa. Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang patut wajib di pelihara dan dipertahankan karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak generasi muda menjadi intelektual yang ulil albab, memiliki ilmu pengetahuan umum dan juga tentunya ilmu agama yang mendalam.

²⁰Kholiq Abdul, 2 November 2013. “*Pengembangan “Sekolah Sore” (MADIN) di Kota Semarang (Peran, Problem dan Prospek Pengembangan Sebagai Community College)*”, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 5, November 2013:239-243

2) Madrasah Diniyah sebagai penopang pendidikan keluarga

Keluarga merupakan awal penanaman pendidikan iman terhadap anak yang mana dimulai dari asuhan kedua orang tua. Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan moral dan keagamaan dipandang sangat penting. Melihat fenomena yang terjadi di era globalisasi sekarang ini maraknya kenakalan remaja yang mengkonsumsi narkoba, hingga berani melakukan pembunuhan terhadap orang tuanya sendiri, maka Madrasah Diniyah, yang dipandang tepat karena disamping mendidik anak-anak dengan ajaran agama, Madrasah Diniyah juga memberikan kesibukan pada anak untuk kegiatan positif dibandingkan jika anak-anak tidak sekolah Madrasah.

3) Madrasah Diniyah sebagai pendidikan sosial anak

Madrasah Diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan dan moral, juga memberikan pendidikan sosial anak. Sebagai lembaga pendidikan sosial, Madrasah Diniyah mampu mengkondisikan lingkungan sosial dengan berpedoman agama. Salah satu contoh kegiatan roan atau bersih-bersih pondok di sini anak-anak bisa belajar agama yaitu sikap ta'awun tolong-menolong terhadap teman yang lain. Sehingga dengan kegiatan positif tersebut akan mengurangi anak-anak dalam melakukan “pergaulan bebas”,

yang menyebabkan anak-anak bisa terjerumus pada tindakan-tindakan seperti minum-minuman keras, pemakaian obat-obat terlarang, seks bebas dan sebagainya

4) Sebagai Pendidikan Alternatif (Khusus Agama)

Madrasah Diniyah memiliki peran dalam penanaman dan pembentukan nilai-nilai Islam lebih dini pada peserta didik, sehingga anak mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang terjadi dimasyarakat. Dengan penanaman dan pembentukan nilai-nilai keimanan yang kuat dan mengajarkan wawasan islami mereka mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.

d. Proses pembelajaran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Siswa

Meningkatkan akhlak karimah pada generasi millennial memang tidaklah mudah. Sungguh menjadikan generasi masa kini untuk memiliki akhlakl karimah di manapun dan kepada siapapun tidak mudah. Hal ini dikarenakan bahwa semakinmendekati hari akhir, maka generasi akan semakin memburuk.Namun dalam hal ini, Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal tetap berusaha untuk meningkatkan dan menghidupkan marwah madrasah diniyah, sehingga santri memiliki akhlaqul karimah.

Oleh sebab itu, peran madrasah sangatlah penting karena didalamnya mengajarkan berbagai ilmu agama seperti, ilmu fikih, ilmu akhlak, ilmu tasawuf, dan ilmu bahasa arab. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan sesuai pada tingkatan kelas yang ada pada madrasah diniyah. Maka dari itu proses pembelajaran madrasah diniyah guna meningkatkan akhlak karimah para santri secara umum meliputi beberapa sub tema, yaitu:

1) Materi pembelajaran madrasah diniyah

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 48 yang berisi Kurikulum Madrasah Diniyah dijelaskan bahwa madrasah diniyah mengajarkan pengetahuan keislaman meliputi Al-Qur'an, Al-Hadis, Fiqh, Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan bahasa Arab.²¹ Materi-materi tersebut relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan di SMP khususnya pada semester gasal, yakni sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi pedoman dari ilmu yang ada di dunia, dan menjadi sumber utama dalam pembelajaran khususnya di madrasah diniyah. Ayat Al-

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 48

Qur'an yang dipelajari saat jenjang SMP semester ganjil adalah Al-Qur'an surat ke 95 At-Tin ayat 1 sampai ayat 8. Selain itu diajarkan pula mengenai kaidah dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, contoh hukum bacaan Al (AlSyamsiyah dan Al-Qomariyah), dan hukum bacaan qalqalah dan ra'.

b) Ḥadits

Materi mengenai ḥadits Rosulullah Muhammad saw. dipelajari cukup mendalam di madrasah diniyah, baik dari tingkatan ula (awaliyah) sampai ulya. Salah satunya merupakan ḥadits tentang menuntut ilmu.

c) Aqidah

(tauhid) Aqidah merupakan materi yang membahas mengenai keimanan. Seperti iman kepada Allah, iman kepada Kitab Allah, dan iman kepada Hari Akhir.

d) Akhlaq

Akhlaq membahas mengenai tata cara bertingkah laku baik dengan Allah maupun dengan sesama makhluk hidup. Pembahasan mengenai akhlaq ini meliputi akhlaq terpuji dan tercela.

e) Fiqh

Fiqh membahas mengenai tata cara dan aturan-aturan dalam beribadah. Contohnya yakni materi mengenai ṭaharoh, ṣalat, puasa, zakat, dan haji.

f) Sejarah kebudayaan Islam (tarikh)

Tarikh membahas mengenai kisah masa Rasulullah saw. yang diharapkan dapat memberi pemahaman kepada santri mengenai ketauladanan Rasulullah. Pembahasan ini mulai dari riwayat hidup Rasulullah saw. sampai kepada kepemimpinannya.

g) Kitab kuning

sering disebut Al-Kutub Al-Qadimah, merupakan materi kurikulum utama dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Kitab kuning yang diajari di pesantren itu pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang tafaqquh fi al-din, memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki kesadaran keberagamaan.

Bidang kajiannya meliputi ilmu-ilmu syariat dan non-syariat. Dari kelompok syariat mencakup: ilmu

fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (aqaid), dan tarikh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup nabi Muhammad SAW.). Dari kelompok ilmu non-syariat, yang banyak dikenal ialah ilmu alat; bahasa Arab, yang biasanya mencakup: nahwu atau sintaksis, sharaf atau morfologi, dan balaghah atau kitab-kitab lain yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca dan memahami kitab kuning (kitab gundul).²²

2) Metode pembelajaran madrasah diniyah

Hasbullah menyebutkan metode pembelajaran madrasah diniyah menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan.²³

a) Sorogan

Sorogan merupakan cara mengajar perkepala yaitu santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kyai. Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.

²² M. Tata Taufiq, et all. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan dari Tradisional, Modern, hingga Post Modern*, (Kuningan: IAIN Lathifah Mubarakiyansuryalaya), 32

²³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 145

b) Wetonan

Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, dilaksanakan pada waktu tertentu. misalnya dilaksanakan setiap hari Jumat, shalat shubuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

c) Bandongan

Pada metode ini, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.

3) Media pembelajaran madrasah diniyah

Media dalam pengertian umum adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran.²⁴ Pesan yang dimaksud di sini adalah materi atau bahan ajar yang tercantum dalam kurikulum. Mudahnya, media pembelajaran adalah sarana atau prasarana pendidikan yang dapat dipakai untuk sumber belajar sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 3

Berdasarkan banyak sumber rujukan penelitian madrasah diniyah masih menggunakan media salafiyah (tradisional) dan sengaja untuk tidak menggunakan media-media canggih yang digunakan dalam pembelajaran. Semua media yang digunakan guna merawat ciri khas pesantren yang sederhana, seperti kitab-kitab bacaan, papan tulis, spidol, dan beberapa media praktek sederhana untuk memudahkan dalam menerangkan beberapa materi.²⁵

2. Al-Akhlak Al-Karimah

a. Pengertian Al-Akhlak Al-Karimah

1) Al-Akhlak

Pengertian Akhlak dapat dilihat dari dua pandangan baik secara *etimologi* (bahasa) dan *terminologi* (istilah). Secara *etimologi* akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *Isim Mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yakhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan Wazan Tsulasi Mazid *af'ala, yaf'ulu, if'alan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thobi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).²⁶

²⁵ Abd A'la, *Pembaharuan pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 9

²⁶ Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), 194

Sedangkan secara *terminologi* (istilah) adalah suatu keinginan manusia yang menimbulkan suatu tindakan atau perbuatan dengan spontan karena kebiasaan tanpa ada pertimbangan resiko yang terjadi.

Adapun menurut beberapa tokoh islam akhlak berarti:

a) Imam Al-Ghozali

Menurut Imam Al-Ghozali ahli pakar akhlak beliau berpendapat dalam karya kitabnya *Ihya Ulum al-din* bahwa akhlak adalah sifat yang ada pada jiwa manusia yang dapat menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.²⁷

b) Ibrahim Anas

Menurut Ibrahim Anas akhlak adalah ilmu yang membahas tentang sifat-sifat yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat, sifat tersebut dapat berarti baik dan buruk.²⁸

c) Ahmad Amin

Ahmad Amin mengatakan akhlak adalah suatu kebiasaan yang dilakukan manusia baik maupun

²⁷Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, Jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi, 2000), 52

²⁸Ibrahim Anas, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma'rif, 1972), 202

buruk. Kebiasaan melakukan perbuatan baik disebut akhlak karimah sedangkan melakukan perbuatan buruk disebut akhlak madzmumah.²⁹

2) Al-Karimah

Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.³⁰ Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

b. Macam-macam Al-Akhlak Al-Karimah

Macam-macam Akhlak Karimah dibagi menjadi 3, yaitu:

1) Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah)

Sebagai makhluk Allah berkenaan dengan akhlak kepada Allah dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menguasai alam semesta ini. Oleh karena itu, ada beberapa cara untuk memperkuat akhlak kepada Allah, yaitu:

²⁹Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, tt), 15

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 19 februari 2021

a) Mentauhidkan Allah

Meyakini bahwa Allah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan semua urusan manusia yang ada dunia hanya boleh bergantung kepada Allah.

b) Beribadah kepada Allah

Sebagai hamba Allah yang beriman maka kita wajib untuk menjalankan ibadah kepada Allah yakni ibadah sholat, zakat, puasa, dan haji.

c) Bertakwa kepada Allah

Maksud dari bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan semua apa yang diperintahkan Allah baik itu melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang diharamkan Allah.³¹

d) Syukur

Syukur adalah memuji atas nikmat baik berupa kebaikan, ujian, dan musibah yang diberikan Allah dengan cara mengakui dalam batin, mengucapkan secara lisan, dan mengamalkan perbuatan sebagai sarana menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah.³²

³¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 197

³²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 28-29

2) Akhlak terhadap sesama manusia

- a) Saling menghormati orang lain baik berbeda agama atau sesama agama, jangan saling menfitnah dan mencaci, menghormati agama lain yang sedang melakukan ibadah.
- b) Melihatkan ekspresi yang manis dan senang kepada sesama muslim saat bertemu.
- c) Selalu berterima kasih terhadap orang lain saat diberi sesuatu.
- d) Selalu husnudzon kepada orang lain.
- e) Jangan menawar suatu barang yang sedang pada tawaran orang lain.

3) Akhlak terhadap alam

- a) Selalu memelihara alam dan melestarikan alam.
- b) Allah memerintahkan manusia untuk mengambil manfaat secara tebang pilih dari alam agar kehidupannya makmur.

4) Akhlak terhadap diri sendiri³³

- a) Shiddiq (jujur)

³³Muhammad Rabbi, Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 258

Jujur merupakan suatu informasi yang diucapkan seseorang yang diyakini itu kebenarannya. Ucapan informasi tersebut ditujukan kepada yang dimaksud, baik berupa perkataan ataupun perbuatan seperti menulis atau menunjuk.

b) Amanah

Amanah adalah suatu kewajiban seorang muslim untuk menjaga, melindungi, dan rasa tanggung jawab atas apa-apa yang dipercayakan pada dirinya.

c) Sabar

Sabar adalah suatu perbuatan atau perkataan seseorang untuk menahan nafsu dari apa-apa yang diharamkan Allah.

d) Tawadu'

Tawadu' adalah sikap rendah hati tanpa perasaan melebih-lebihkan diri sendiri didepan orang lain.

e) Pemaaf

Pemaaf adalah berlapang dada terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa dendam dan rasa dengki.

f) Ta'awun

Ta'awun adalah sikap saling tolong-menolong kepada sesama manusia baik muslim maupun non muslim yang

tidak menyangkut hal-hal ibadah, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

c. Tujuan Al-Akhlak Al-Karimah

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan ada beberapa tujuan pembentukan Akhlak Karimah:³⁴

- 1) Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah.
- 2) Membentuk insan yang beriman dan soleh untuk selalu takwa kepada Allah yakni dengan mematuhi segala perintah agama dan meninggalkan apa yang diharamkan oleh agama.
- 3) Mencetak insan yang beriman dan soleh yang bisa berinteraksi dengan baik kepada muslim ataupun nonmuslim yang sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad.
- 4) Mempersiapkan insan yang mampu berjihad mengajak orang lain berperilaku baik dan kembali ke jalan Allah, beramal *amar ma'ruf nahi mungkar* demi tegaknya agama islam.
- 5) Untuk selalu bangga dan cinta terhadap saudaranya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.

³⁴Ali Abdul, Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 148

d. Bentuk Perilaku yang Mencerminkan Al-Akhlak Al-Karimah

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan ada beberapa perilaku yang mencerminkan akhlak karimah, yaitu:³⁵

- 1) Mencintai semua orang baik muslim maupun non muslim dalam perkataan maupun perbuatan
- 2) Toleransi kepada orang lain baik menyangkut hal-hal ibadah ataupun muamalah
- 3) Mengutamakan hak-hak keluarga, kerabat, tetangga tanpa harus diminta dahulu
- 4) Menghindari diri dari sifat tamak, iri, pelit, pemaarah dan akhlak tercela lainnya
- 5) Selalu mempererat tali silaturahmi dengan sesama
- 6) Bersikap fleksibel dan tidak kaku saat berinteraksi dengan orang lain
- 7) Berusaha menghias diri dengan sifat terpuji.

e. Hambatan dan Pendukung Pelaksanaan Guru dalam Peningkatan Akhlak Karimah Siswa

Pada dasarnya, akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Juga, seperti telah dikemukakan di atas, bahwa akhlak terbina melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu

³⁵Ali Abdul, Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 159

lingkungan. Dengan demikian, agar akhlak ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam peningkatan akhlak tersebut.

1) Faktor internal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut :

a) Insting atau Naluri

Insting adalah akhlak yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi akhlak ini dipandang masih primitive dan harus dididik dan mengarahkannya.

b) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

c) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada diluar individu yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembinaan mental dan akhlak.

Milieu ada dua macam :

a) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam alam dapat memantangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya.

b) Lingkungan pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut:

- a) Keluarga/Rumah Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan factor terpenting

dalam pembinaan mentalnya. Sebelum seseorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

b) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan diluar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan prilakunya.

c) Lingkungan Sekolah/Tempat kerja Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya ditempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan prilakunya. Seseorang yang bersekolah atau berkerja disekolah atau ditempat kerja yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku

disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada ditempat yang lain.³⁶

f. Cara Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa

Ada banyak sekali teori tentang metode dan strategi dalam membentuk dan meningkatkan akhlak dan kepribadian pada siswa yang sebaiknya ditirukan dan diterapkan oleh orang tua dan guru.

Berikut ini metode dalam meningkatkan akhlak siswa:

1) Metode teladan yang baik

Peran orang tua merupakan sangat penting dalam memberikan contoh perilaku dan perkataan yang baik yang menjadi hal inti untuk keteladanan anak-anaknya. Jika tindak tanduk, perbuatan, dan perkataan mereka sesuai dengan ajaran agama islam maka akan mengikuti dan menirukan untuk berbuat sesuai dengan ajaran islam juga. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran anak tersebut.³⁷

2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan menurut Bambang Setiadi dalam bukunya yang berjudul *Teaching English As A Foreign Language*, "Method is plan of language teaching which is

³⁶ M.Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern, (Membangun karakter generasi muda)*, (Marja, Bandung, 2012), hlm 27

³⁷ Supendi, S, dkk, *Pendidikan dalam Keluarga Lebih Utama*, (Jakarta:Lentera Jaya Madina,2007), 12

consistent with theories”. Metode dapat berarti cara dan jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.³⁸

Pengertian tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya “suruh anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka yang meninggalkan sholat ketika berusia 10 tahun” (HR. Abu Dawud).³⁹

Maksud dari teori dan hadis tersebut adalah tuntunan bagi orang tua dan pendidik dalam melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan sholat sejak dini yaitu sejak umur 7 tahun dan memberikan peringatan atau hukuman pukulan ketika berumur 10 tahun. Jadi hadis tersebut mengajarkan kepada pendidik dan orang tua dengan cara dan jalan melalui pemberian peringatan dan pembiasaan tersebut untuk mencapai tujuan tersebut yakni rajin dalam mengerjakan dan menunaikan sholat.

Jadi untuk mernerapkan dari metode pembiasaan tersebut seorang orang tua dan guru harus selalu, perhatian, dan ketelitian dalam melihat perkembangan anak mulai dari

³⁸ Bambang, Setiadi, *Teaching English As A Foreign Language*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2006), Edisi I, 8

³⁹ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu As Sholihin*, Bairut: Al Maktabah Islam, 2001), 21

dia tidak mengerjakan sholat sama sekali hingga menjadi terbiasa dan terlatih.

3) Metode nasihat

Metode nasihat sering digunakan dalam proses pendidikan. Sedangkan memberi nasihat merupakan anjuran dari Rasulullah SAW sesuai dengan sabda beliau, “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui utusan-Nya yaitu Nabi dan Rasul agar manusia hidup selamat, bahagia, dan sejahtera didunia dan akhirat. Supaya nasihat ini tersampaikan dengan baik dan bisa diterima oleh pendengarnya, maka diperlukan beberapa cara, yaitu:

- a) Menggunakan kata-kata yang baik dan sopan
- b) Jangan sampai menyinggung perasaan pendengarnya
- c) Sesuaikan perkataan dengan melihat umur, sifat, dan tingkat kemampuan orang yang menerima nasihat
- d) Perhatikan waktu yang tepat, jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang dalam keadaan marah
- e) Jangan memberikan nasihat dikalangan umum, kalau bisa ketika saat ngobrol berdua (sesama mahrom)
- f) Beri penjelasan agar mudah diterima dan dipahami

Agar pendengar lebih percaya sertakan ayat suci Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW.⁴⁰

4) Metode hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan imbalan terdiri dari dua yaitu berupa penghargaan (bagi pelaku yang melakukan perbuatan baik sehingga mendapat prestasi) dan hukuman (bagi orang yang melakukan kesalahan). Hukuman diberikan kepada anak apabila cara-cara yang lain tidak dapat mengubah akhlak anak.⁴¹

Agama memberikan ajaran dalam melakukan proses hukuman tersebut, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Jangan menghukum ketika dalam keadaan marah
- b) Jangan menyakiti perasaan dan harga diri anak
- c) Jangan sampai merendahkan derajat orang yang bersangkutan
- d) Jangan menyakiti secara fisik dan Memiliki tujuan untuk mengubah anak tersebut menjadi lebih baik.⁴²

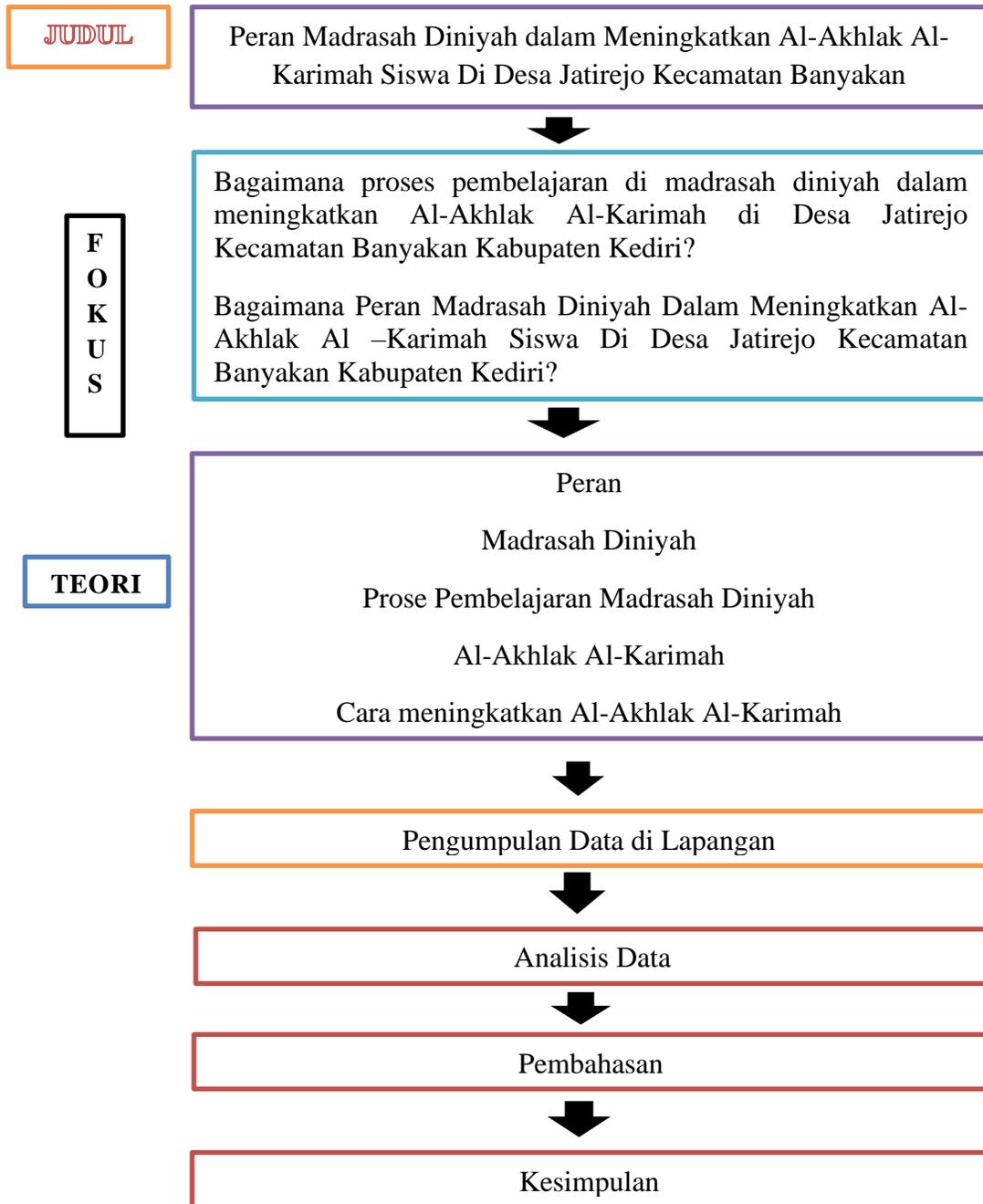
⁴⁰Pepsi, Yuwindra, *Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hiyat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2015), 51

⁴¹Supendi, S, dkk, *Pendidikan dalam Keluarga Lebih Utama*, (Jakarta:Lentera Jaya Madina,2007), 12

⁴²Pepsi, Yuwindra, *Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hiyat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2015), 51-52

Kerangka Berfikir

Diagram Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis/Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian metode penelitian merupakan salah satu unsur yang paling penting. Karena metode penelitian sebagai penentu keakuratan perolehan data suatu penelitian yang juga secara tidak langsung akan memberikan rating tinggi terhadap hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maksudnya suatu pendekatan yang mendeskripsikan tingkah laku orang, tempat, dan keadaan peristiwa secara mendalam, rinci, dan sistematis dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dalam pendekatan kualitatif ini juga memiliki proses yang berulang dan berkembang di lapangan secara eksploratif dengan pembahasan bersifat khusus dan lebih spesifik dengan mengandalkan kecermatan dalam pengumpulan data untuk mengungkap secara tepat keadaan yang terjadi sesungguhnya di tempat penelitian.⁴³

Jenis penelitian yang digunakan studi kasus. Menurut Myers dalam Sarosa, studi kasus didefinisikan sebagai “penelitian yang menggunakan bukti

⁴³ Haris Herdiansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 3

empiris dari satu atau lebih organisasi dan peneliti berusaha mempelajari permasalahan dalam konteksnya”.⁴⁴ Jadi maksudnya peneliti memberikan penjelasan mengenai gejala, fakta, dan data melalui bukti yang ada.

Penelitian studi kasus merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti terjun langsung kelapangan guna mengamati kegiatan-kegiatan baik itu budaya, proses pembelajaran, struktur organisasi, dan lain sebagainya. Maksudnya adalah peneliti akan melakukan penelitian dengan menganalisis secara objektif untuk mendapatkan data secara akurat sehingga peneliti dapat menyimpulkan dari hasil yang diperoleh.

Sedangkan alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif agar bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat tentang bagaimana peran madrasah diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian diatas di dalam laporan nantinya akan disertai kutipan-kutipan yang diambil dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang menggambarkan suatu kejadian.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menjadi peran penting dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, berpartisipasi penuh dalam upaya mengamati terhadap kegiatan-kegiatan yang akan diteliti serta

⁴⁴Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012), 116.

mengumpulkan data-data yang ada dilapangan sehingga menentukan hasil penelitian. Pengamatan peneliti menjadi ciri khas dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi lokasi penelitian secara langsung serta mengikuti aktivitas siswa didalam madrasah diniyah. Hal tersebut dilakukan peneliti guna memperoleh informasi dalam pengamatan siswa. Peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai subjek utama di madrasah diniyah Tarbiyatul Atfal, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin ke madrasah diniyah yang bersangkutan.

Adapaun tujuan kehadiran peneliti dilapangan adalah untuk mengamati secara langsung keadaan-keadaan dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung, fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang terjadi disekolah. Peneliti juga menggunakan alat bantu lain sebagai penunjang pengumpulan data yaitu berupa dokumen-dokumen gambar, video, dan audio rekaman sehingga menjadi penunjang keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Maka dari itu peneliti langsung terjun kelapangan dalam mengadakan observasi dan wawancara.

C. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, lokasi penelitian menjadi unsur penting sebagai objek penelitian yang bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang jelas. Sebelum itu peneliti terlebih dahulu melakukan survai dimana untuk menentukan data-data yang akurat dan ciri populasi yang sesuai dengan permasalahan peneliti. Adapun lokasi yang menjadi tempat

penelitian bertempat di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal Desa Jatirejo, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, 64157. Keberadaan lokasinya berada bersebelahan dengan masjid, RA, dan MI. Begitu juga lokasinya berada di tengah-tengah dengan perkampungan bisa dikatakan lokasinya berada dilingkungan padat penduduk. Sehingga kalau dianalisis madrasah Tarbiyatul Atfal memiliki potensi madrasah diniyah yang maju dan berkompeten.

Salah satu alasan peneliti memilih lokasi madrasah diniyah tersebut adalah karena madrasah diniyah tersebut merupakan madrasah diniyah terbaik di Desa Jatirejo, memiliki kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan Permenag Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Agama Islam, dan mencetak alumni yang unggul dan berkualitas keilmuan agamanya.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data penelitian dapat diperoleh baik melalui instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dan diperkuat dengan data foto, video, maupun arsip resmi lainnya.

1. Data

Data adalah informasi yang didapat dari sumber data dan informasi yang ditemukan dari pengumpulan data. data terbagi menjadi dua bagian, yaitu data *primer* dan data *sekunder*.

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber utama melalui teknik pengumpulan data yang dapat berupa wawancara, dan observasi. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber.

b. Data sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data penunjang dan memperkuat data primer yang mana data tersebut dapat diperoleh melalui dokumentasi baik data foto, video maupun arsip-arsip resmi lainnya.

2. Sumber data

Sumber data adalah Subjek yang memberikan informasi data yang ada pada objek.

Dalam hal ini sumber data primer yang diperoleh peneliti adalah:

a. Kepala Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal

Data primer pertama adalah kepala madrasah diniyah Tabiyatul Atfal dikarenakan beliau sebagai pimpinan tertinggi dalam lingkungan madrasah diniyah yang mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam setiap kegiatan yang ada di madrasah diniyah.

Selain itu, kepala sekolah ini lebih mengerti dan memahami karena tugas dan wewenangnya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan di madrasah diniyah. Peneliti disini akan mencari informasi berupa data-data madrasah diniyah Tarbiyatul Atfal.

b. Guru Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal

Guru adalah pengajar bagi siswa di madrasah diniyah Tarbiyatul Atfal yang mengajar mengenai kitab-kitab kuning tentang akhlak, muamalah, dan ibadah. Selaku pengajar disini yang nantinya akan menjadi sumber utama sebagai peran dalam meningkatkan akhlak di madrasah diniyah.

c. Siswa/santri Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal

Data primer selanjutnya adalah dari siswa, salah satu komponen yang paling penting terhadap suatu proses pembelajaran. Siswa merupakan sebutan bagi seorang pelajar yang merupakan makhluk yang diberkati potensi-potensi yang sangat luar biasa didalamnya sehingga mampu melaksanakan pendidikan sebagaimana mestinya. Dan sebuah tempat belajar yang dinamakan madrasah diniyah Tarbiyatul Atfal adalah sebagai alat untuk mengasah potensi dari tersebut.

Siswa ini ialah seorang yang bersifat heterogen dimana para pelajar berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan disinilah yang menarik bagi peneliti untuk diketahui.

E. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa cara untuk memperoleh data penelitian sebagai bahan dalam pembahasan empiris, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sukardi mengatakan bahwa observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam penelitian kuantitatif, instrument lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrument lain, termasuk kuesioner dan wawancara. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari panca indranya yaitu indra penglihatan. Dan informasi yang didapatkan berupa data kondisi dan fakta yang dialami.⁴⁵

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan suatu data yang beragam dari para narasumber dan situasi yang ada.

⁴⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005),78

Menurut Moleong pengertian wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (narasumber) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁶

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi menurut Arikunto diartikan sebagai “proses untuk mencari dan mendapatkan data berupa catatan, buku, transkrip, foto, dan lain sebagainya”.⁴⁷

F. Analisi Data

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini penulis gunakan untuk mengamati, menuturkan, menjelaskan, menguraikanserta menyimpulkan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁸

Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan maka selanjutnya akan dicarikan data lagi berulang-ulang untuk dapat menghasilkan kesimpulan

⁴⁶Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi*, (Rajawali Pers, 2013), 19

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 204

⁴⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2009), 25

apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data yang sudah terkumpul. Kegiatan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas sehingga data yang terkumpul benar-benar valid. Kegiatan pengumpulan data atau teknik analisis data terdiri dari tiga jalur, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema beserta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Hubungan antar kategori dan sejenisnya. Teks yang bersifat naratif adalah bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk dapat mendukung pada tahap pengumpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan³⁹ untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sering disebut sebagai validitas data yang merupakan pembuktian apa yang terjadi saat peneliti mengamati keadaan di lapangan. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan ketekunan pengamatan.⁴⁹

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data pada latar penelitian dan memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti kembali ke lapangan dan melakukan pengamatan maupun wawancara lagi dengan narasumber. Selain itu, perpanjangan keikutsertaan dapat digunakan sebagai

⁴⁹Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi" Jilid 22, no. 1 (2016): 75.

orientasi terhadap situasi dan sebagai sarana kepastian terhadap masalah yang diambil untuk benar-benar dipahami dan dihayati.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data atau validitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu

3. Ketekunan Pengamatan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat, teliti dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan peristiwa yang terjadi akan terekam jelas secara pasti dan sistematis.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan peneliti ditambah dengan pertimbangan yang perlu dipahami. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah :

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjelajahi dan menilai keadaan lokasi penelitian

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pengumpulan data

1) Wawancara dengan Guru

2) Wawancara dengan pihak yang relevan

3) Wawancara dengan Siswa

4) Obsevasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan

b. Menelaah teori-teori yang relevan

1) Mengidentifikasi data

2) Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan

3. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk dekripsi

b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal

Nama Madrasah Diniyah	: Madrasah Diniyah Awaliyah Tabiyatul Athfal
Pengasuh Madrasah Diniyah	: Hadi Akmaludin Yusuf
Alamat Madrasah Diniyah	: Dsn. Dahu, Ds. Jatirejo, Kec. Banyakan, Kab. Kediri
Telepon Madrasah Diniyah	: 085235491781
Kode Pos Madrasah Diniyah	: 64157
Email Madrasah Diniyah	: Alyusufiyahdahu@gmail.com
Website Madrasah Diniyah	: -
Kecamatan Madrasah Diniyah	: Banyakan
Kabupaten Madrasah Diniyah	: Kediri
Tahun Berdiri Madrasah Diniyah	: 2006
NSDT Madrasah Diniyah	: 311235060385

2. Sejarah Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal

Madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal berdiri pada tahun 2006 di dirikan oleh bapak Hadi alumni pondok pesantren lirboyo. Beliau mondok mulai dari lulus SD sampai berumur 20 tahun. Karena haus

dengan ilmu akhirnya bapak Hadi pergi ke kudus untuk menghafalkan Al-Quran kurang lebih dalam waktu 1 setengah tahun beliau sudah hafal khatam 30 juz. Setelah sudah cukup ilmu baik Al-Quran maupun kitab kuning beliau memutuskan untuk mengabdikan di masyarakat dan berkecimpung di mushola Tarbiyatul Athfal yang dibangun oleh ayahnya. Adapun alasan bapak Hadi memberikan nama madin Tarbiyatul Athfal terinspirasi dari nama mushola tersebut. Tarbiyatul Athfal berarti pendidikan anak-anak.

Letak madin Tabiyatul Athfal sangat strategis di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas juga beragama islam dan orang yang berpendidikan sehingga banyak dari masyarakat sekitar mempercayakan anaknya untuk belajar ilmu agama ke madin.

Pada tahun 2006 awal mula berdirinya madrasah diniyah Tarbiyatul Atfal. Saat itu juga keadaan madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal masih sepi belum ada santri sama sekali. Dan berdirinya madrasah diniyah ini di latar belakang oleh salah satu saudara dari bapak Hadi selaku kepala madrasah menitipkan anaknya agar untuk diajarkan ngaji Al-Quran. Nama santri pertama yang diajarkan yaitu Sofa, pada saat itu tempat mengajar juga seadanya masih di atas kursi ruang tamu. Kemudian ada salah satu tetangga juga ikut menitipkan anaknya yang menjadi santri kedua yaitu Ekik. Setelah selang berjalannya waktu tetangga yang lain juga mempercayakan anaknya

untuk belajar di madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal, sehingga menjadi bertambah terus santri, sampai-sampai tempat untuk mengaji menjadi tidak cukup yang awalnya diatas kursi akhirnya pindah dibawah dengan menggunakan tikar.

Pada tahun 2015 santri menjadi berkembang pesat hingga mencapai 75 santri yang menjadikan madin tidak cukup untuk melakukan proses pembelajaran. Sehingga keluarga berinisiatif mewakafkan tanah seluas 500m² untuk dibangun madrasah diniyah. Dengan bantuan swadaya dari masyarakat sekitar dan wali santri bisa terlaksana meskipun tidak ada modal sama sekali dari keluarga hanya menyumbangkan modal wakaf tanah. Dengan mengumpulkan berbagai pihak yang ikut andil akhirnya sepakat untuk membangun gedung lantai satu dengan lima lokal dengan ukuran 7x5 per ruangan.

Selelah setahun kemudian santri terus bertambah hingga menjadi tidak muat, akhirnya berinisiatif meneruskan lantai yang kedua dengan durasi pembangunan hampir 2 tahun, semula gurunya cuma pak Hadi terus bertambah istri beliau mbak Fifah, dan mas taqul. Hingga pada akhirnya santri mencapai 300 dan 10 guru tetap dan ditambah 20 guru pembantu. Dan guru tersebut setiap hari masuk karena mengambil referensi dari pondok lirboyo yaitu sistem mustahik dengan mengajar semua mata pelajaran yang ada di madin tersebut.

Guru-guru yang mengajar di madin tersebut kebanyakan alumninya sendiri. Pada tahun 2014 mulai terdaftar di kemenag dengan mendapatkan rusdah setiap 2 tahun.

3. Visi Misi dan Tujuan Madrasah Tarbiyatul Atfal

a. Visi Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal

- 1) Terciptanya Madrasah yang mengembangkan potensi siswa, berpengetahuan, berteknologi, kompetitif, dan berakhlak mulia
- 2) Terwujudnya madrasah yang mencetakinsan mandiri yang aktif, kreatif, inovatif, dan produktif serta berprestasi

b. Misi Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, disiplin, berakhlak mulia, memiliki etos kerja tinggi, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab
- 2) Melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang berorientasi kepada pencapaian kompetensi yang berstandar nasional.

c. Tujuan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal

- 1) Mencetak alumni yang berprestasi, berkompetensi, berpengetahuan, dan berakhlak karimah

- 2) Mampu menerapkan ilmu yang sudah didapatkan di madrasah dalam kehidupan masyarakat
- 3) Mengarahkan santri agar mencintai dan memperdalam ilmu-ilmu agama islam dan ilmu-ilmu bantu yang diperlukan
- 4) Menanamkan etos fafaqquh fi al-din dikalangan santri agar mereka mampi memahami ajaran-ajarabn islam secara baik dan benar.

4. Srtuktur Organisasi

Tabel 4.1 : Struktur Organisasi

Pengasuh	Hadi Akmaludin Yusuf
Ketua komite	Suyono
Sekretaris	Miftakul Fikri
Bendahara	Afifatul Azizah
Ustadz	Syamsul Anwar
Ustadz	Hadi Akmaludin Yusuf
Ustadz	M. Rifki Fauzi
Ustadzah	Evi Wahyu Utami
Ustadzah	Siti Aminatun Mahmudah
Ustadzah	Duratun Nasihin

5. Data Jumlah Santri

Tabel 4.2 : Data Jumlah Santri

No	Kelas	L	P	Total
1	1	24	36	60
2	2	20	31	51
3	3	19	25	44
4	4	15	23	38

6. Data Ruang Kelas

Data ruang kelas berjumlah : madrasah diniyah Tarbiyatul Atfal memiliki 12 ruang kelas (baik)

7. Data Guru Madrasah Diniyah

Tabel 4.3 : Data Guru Madrasah Diniyah

No	Nama Guru	Alamat	Lulusan
1	Miftahul Fikri	Dahu Jatirejo- Banyakan	MA Pondok Pesantren
2	Afifatul Azizah	Dahu Jatirejo- Banyakan	MA Pondok Pesantren
3	M. Syamsul Anwar	Dahu Jatirejo- Banyakan	MA Pondok Pesantren
4	Duriatul Masbiroh	Dahu Jatirejo-	MA Pondok

		Banyakan	Pesantren
5	Masrihatus Sariroh	Dahu Jatirejo- Banyakan	MA Pondok Pesantren
6	Siti Asyifah	Dahu Jatirejo- Banyakan	MA Pondok Pesantren
7	Evi Wahyu Utami	Dahu Jatirejo- Banyakan	SMA

8. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 : Sarana dan Prasarana

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Status	Ket
1	Ruang kelas	6	200	Milik sendiri	Ada
2	Ruang kepala kelas	1	200	Milik sendiri	Ada
3	Ruang ustadz	1	200	Milik sendiri	Ada
4	Ruang TU/Administrasi	1	200	Milik sendiri	Ada
5	Ruang	0	200	Belum	Ada

	perpustakaan			punya	
6	Sumber penerangan	1	200	Milik sendiri	Ada
7	Mobil pribadi madin	1	0	Milik sendiri	Ada
8	Kamar mandi	4	2 meter	Milik sendiri	Ada

B. Temuan Penelitian

Paparan data yang dimaksudkan untuk menyampaikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dari mulai observasi sampai dengan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal. Data yang tidak terungkap melalui wawancara dilengkapi dengan data dari hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan pada bulan Januari sampai Mei. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada.

1. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri

Dalam mencari data mengenai proses pembelajaran madrasah diniyah dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data primer yaitu kepala madrasah diniyah, guru, siswa, dan walisantri. Adapun sub bab dalam pencarian informasi mengenai peran guru dalam program pembelajaran madrasah diniyah, sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai pembimbing

Dalam mencari informasi mengenai Peran guru sebagai pembimbing dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dengan teknik wawancara ditujukan kepada kepala madrasah diniyah.⁵⁰

“peran guru madrasah diniyah sebagai pembimbing sangat berpengaruh dalam keahaman siswa, baik itu paham pelajaran dan utamanya kepada akhlak siswa. Siswa akan menirukan apa yang sudah ada didepannya, jika guru tersebut melakukan hal baik seperti berbicara dengan menggunakan bahasa krama, maka siswa juga akan menirukan menggunakan bahasa krama”

b. Peran guru sebagai fasilitator

Dalam mencari informasi mengenai Peran guru sebagai fasilitator dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dengan teknik wawancara ditujukan ustadz rifki.⁵¹

⁵⁰ Hadi Akmaludin Yusuf, Kepala Madrasah, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 23 Februari 2021

⁵¹ Ustadz Rifki, Ustadz, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 23 Februari 2021

“pelaksanaan metode yang dilakukan dengan menggunakan metode wetonan ini dianggap efektif dalam memahamkan santri karena disini saya lebih berhak menjelaskan materi-materi kitab kuning kepada santri. Santri hanya tinggal diam dan mendengarkan secara seksama. Dengan metode ini juga santri lebih mudah mengingat setiap mata pelajaran yang telah dijadwalkan madrasah.”

c. Peran guru sebagai evaluator

Dalam mencari informasi mengenai Peran guru sebagai evaluator dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dengan teknik wawancara ditujukan ustadz mansur.⁵²

“biasanya dalam melakukan evaluasi dilakukan setiap hari ketika jam nagji sudah mulai. Jadi guru memberikan batasan waktu kedatangan siswa maksimal jam 14.30 jika lebih dari itu maka siswa diberikan sanksi seperti berdiri sampai waktu yang telah ditentukan. Dengan tujuan siswa disiplin dan menghargai dan menghormati guru agar datang lebih awal”

d. Materi Pembelajaran

Dalam mencari informasi mengenai materi pembelajaran dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dengan teknik wawancara ditujukan kepada kepala madrasah diniyah. Untuk teknik observasi dan dokumentasi dilakukan dengan melihat

⁵² Ustadz Mansur, Ustadz, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 23 Februari 2021

jadwal mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran setiap harinya. Adapun materi pembelajaran yang dibahas meliputi Al-Quran, Fiqih, Akidah Akhlak, Nahwu, Shorof. Uraian materi pembelajaran dijelaskan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

1) Al-Quran

Sub indikator dari materi pembelajaran salah satunya materi tentang Al-Quran. Dan materi Al-Quran ini salah satu materi pokok di Madrasah Diniyah Tarbiyatu Athfal sesuai dengan penjelasan dari kepala madrasah diniyah:⁵³

“iya mas, bahwa Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal menekankan kajian Al-Quran sebagai materi pokok dan pegangan untuk santri. Kajian Al-Quran dipelajari sesuai dengan tajwid yang baik dan benar mas. Untuk tindak lanjut mereka selesai mengkhhatamkan harus minimal mampu menghafalkan juz 30.”

Pernyataan dari kepala madrasah diniyah sesuai dengan informasi yang didapat dari para santri bahwa mereka biasanya membaca Al-Quran di sore hari dan pagi hari. Berikut penjelasan santri M. Ridlo Alfian:⁵⁴

“biasanya saya mengaji Al-Qurannya sore hari sekitar jam 14.30-16.00. Ada juga yang

⁵³Hadi Akmaludin Yusuf, Kepala Madrasah, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 23 Februari 2021

⁵⁴M. Ridlo Alfian, Santri, Wawancara, Rumah Santri, 23 Februari 2021

menghaafalkan Al-Quran 30 juz biasanya pada pagi hari setelah sholat subuh. Akan tetapi program yang wajib dari madrasah diniyah yaitu hafalan juz 30.”



Gambar 4.1 : Al-Quran

2) Fiqih

Materi pembelajaran fikih merupakan materi pelengkap sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Quran. Biasanya madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal mengkaji fikih menggunakan kitab Mabadhi Fiqih karena menjelaskan bab-bab dasar tentang tata cara sholat, bersuci, dan muamalah yang lain. Sesuai dengan penjabaran dari kepala madrasah diniyah yakni bapak Hadi:⁵⁵

“tujuan dari pemberian materi fikih sebagai pedoman dimasyarakat agar santri mampu dan siap jika dibutuhkan masyarakat sekitar, seperti mampu mengimami sholat berjamaah, adzan di masjid, mampu menjadi amil zakat, dst”

⁵⁵Hadi Akmaludin Yusuf, Kepala Madrasah, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 11 Maret 2021

Setelah mendengar pernyataan dari kepala madrasah diniyah kemudian dilakukan observasi dengan melihat area ruang kelas madin yaitu proses pembelajaran kajian kitab mabadi fikih.⁵⁶ Selanjutnya mendokumentasikan data mengenai kegiatan pembelajaran dikelas.⁵⁷



Gambar 4.2 : Pembelajaran Materi Fikih

3) Akidah Akhlak

Materi Akidah Akhlak sangat relevan dengan judul skripsi yang peneliti bahas yakni peneliti menekankan pada peningkatan akhlak siswa. Oleh sebab itu, maka madrasah diniyah memberikan materi akidah akhlak sebagai pedoman bagi siswa untuk melakukan perbuatan yang mengandung akhlak karimah. Sesuai dengan penjelasan kepala madrasah

⁵⁶Ruang kelas, Observasi, Proses Pembelajaran, 11 Maret 2021

⁵⁷Ruang kelas, Dokumentasi, Proses Pembelajaran, 11 Maret 2021

diniyah langsung dari bapak Hadi, beliau mengatakan bahwa:⁵⁸

“pemberian materi akidah akhlak ini merupakan sebagai tonggak utama semua madrasah diniyah dan juga pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia, karena sesuai dengan apa yang ada pada hadis nabi, *di atas ilmu ada akhlak*, makanya melihat zaman sekarang ini banyak orang yang berilmu akan tetapi melakukan pemberontakan/berani terhadap orang yang lebih tua atau anak berani dengan orang tua. Oleh sebab itu di madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal mengacu pada kitab Ta’lim Muta’alim kitab dasar yang mengajarkan santri untuk memiliki akhlak yang karima baik kepada Tuhan, guru, maupun orang tuannya.”

Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan observasi di luar kelas dengan melihat bagaimana seorang santri bersikap tawaduk kepada guru ataupun saat di rumah bertawaduk kepada orang tuanya.⁵⁹ Selanjutnya mendokumentasikan data mengenai akhlak santri.⁶⁰

e. Peran guru sebagai pengelola kelas

Metode Pembelajaran

Dalam mencari informasi mengenai materi pembelajaran dilakukan dengan teknik wawancara, observasi,

⁵⁸Hadi Akmaludin Yusuf, Kepala Madrasah, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 21 Maret 2021

⁵⁹Luar Ruang kelas, Observasi, Proses Pembelajaran, 21 Maret 2021

⁶⁰Luar Ruang kelas, Dokumentasi, Proses Pembelajaran, 21 Maret 2021

dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dengan teknik wawancara ditujukan kepada kepala madrasah diniyah. Untuk teknik observasi dan dokumentasi dilakukan dengan melihat kegiatan pembelajaran dikelas setiap harinya. Adapun pembahasan mengenai metode pembelajaran dimadrasah sebagai berikut:

1) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan metode tradisi yang biasa digunakan madrasah diniyah dalam proses pembelajaran. Metode ini sangat cocok digunakan dalam kegiatan setoran hafalan Al-Quran juz 30 dan juga saat tes baca kitab bergilir.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Hadi yang mengungkapkan bahwa:⁶¹

“metode ini biasa saya pakai ketika kegiatan setoran hafalan Al-Quran baik itu hafalan yang 30 juz ataupun juz ama’, karena dengan menggunakan metode ini lebih efisien dan lebih teliti ketika menyimak santri setoran. Dan lebih tau mana bacaan santri yang kurang benar, salah, dan mana yang benar, sehingga lebih mudah dalam membenaran jika ada yang salah.”

⁶¹Ustadz Hadi Akmaludin Yusuf, Kepala Madrasah, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 25 Maret 2021

Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2021 peneliti berada dilokasi penelitian didalam pelaksanaan belajar mengajar berlangsung.⁶² Dan didukung data dokumentasi berlangsungnya pembelajaran.⁶³

2) Metode Wetonan

Dari hasil wawancara dengan ustadzah Evi mengungkapkan bahwa:⁶⁴

“pelaksanaan metode yang dilakukan dengan menggunakan metode wetonan ini dianggap efektif dalam memahami santri karena disini saya lebih berhak menjelaskan materi-materi kitab kuning kepada santri. Santri hanya tinggal diam dan mendengarkan secara seksama. Dengan metode ini juga santri lebih mudah mengingat setiap mata pelajaran yang telah dijadwalkan madrasah.”

Hal ini juga diungkapkan oleh ustadz Anwar selaku guru di madrasah diniyah:⁶⁵

“metode wetonan iku menambah wawasan santri dengan memberikan wawasan baru guna untuk membahas tentang kejadian yang tepat dengan momen hari-hari tertentu, semisal kitab fashoya yang menjelaskan tentang kebaktian anak

⁶² Ustadz Hadi Akmaludin Yusuf, Kepala Madrasah, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 26 Maret 2021

⁶³ Ruang Kelas, Dokumentasi, Metode Sorogan, 27 Maret 2021

⁶⁴ Ustadzah Evi, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 27 Maret 2021

⁶⁵ Ustadz Anwar, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 27 Maret 2021

kepada orang tuanya yang diberikan ketika waktu bulan romadhon”

Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 April 2021 peneliti berada dilokasi penelitian didalam pelaksanaan belajar mengajar berlangsung.⁶⁶ Dan didukung data dokumentasi berlangsungnya pembelajaran saat bulan romadhon.⁶⁷



Gambar 4.5 : Metode Wetonan

3) Metode Bendongan

Madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal biasanya menggunakan metode ini saat melakukan kegiatan

⁶⁶ Ruang Kelas, Dokumentasi, Metode Wetonan, 27 Maret 2021

⁶⁷ Ruang Kelas, Dokumentasi, Madin Tarbiyatul Athfal, 28 Maret 2021

mengaji kitab kuning, karena dianggap lebih efisien dan baik dalam pembelajaran kitab kuning.

Sesuai dengan hasil wawancara yang didapat langsung dari ustadz fikri:⁶⁸

“metode ini biasa saya gunakan ketika mengajar kitab kuning, dan sangat membantu santri dalam mema’nai kitab kuning. Dan tidak mungkin santri mampu ma’nai kitab kuning sendiri karena kitab kuning itu masih belum ada harakatnya, jadi susah untuk dibaca oleh santri yang baru belajar mengaji kitab. Biasanya setelah saya bacakan kitab dan santri mema;nai kitabnya masing-masing, setelah itu saya suruh membaca hasil dari ma’nainya sendiri dan santri yang lain mendengarkan dan mengoreksi mana yang salah dan perlu di benarkan”

Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 April 2021 peneliti berada dilokasi penelitian didalam pelaksanaan belajar mengajar berlangsung.⁶⁹ Dan didukung data dokumentasi berlangsungnya pembelajaran.⁷⁰



Gambar 4.6 : Metode Bendongan

⁶⁸ Ustadz Fikri, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 28 Maret 2021

⁶⁹ Ruang Kelas, Observasi, Madin Tarbiyatul Athfal, 29 Maret 2021

⁷⁰ Ruang Kelas, Dokumentasi, Madin Tarbiyatul Athfal, 29 Maret 2021

f. Media pembelajaran

Proses pembelajaran di madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal dalam segi media pembelajaran menggunakan media klasik seperti papan tulis, kitab kuning, dan dampar untuk meja belajarnya.

Data yang didapat berdasarkan observasi dan dokumentasi.



2. Hambatan dan Pendukung Guru Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri

Madrasah diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Sebagaimana hasil penelitian di lapangan, madrasah diniyah di madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal dalam upaya meningkatkan akhlak

karimah santri seperti yang telah mereka laksanakan sampai saat ini. Bahkan peningkatan akhlak karimah ini merupakan suatu prioritas bagi madrasah.

Dalam mencari data mengenai hambatan dan pendukung guru di madrasah diniyah dalam peningkatan akhlak dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data primer yaitu kepala madrasah diniyah, guru, siswa, dan walisantri. Adapun sub bab dalam pencarian informasi mengenai peran madrasah diniyah dalam meningkatkan akhlak karimah santri, sebagai berikut:

a. Hambatan guru di madrasah diniyah dalam peningkatan Akhlak karimah siswa

1) Faktor internal

Pada faktor internal ini terdapat berbagai hambatan yang terjadi pada diri siswa, seperti: saat proses pembelajaran ramai, tidak memperhatikan guru, berbicara tidak sopan, dan bahkan berani kepada gurunya. Oleh sebab itu peneliti menggali data di madrasah diniyah tarbiyatul athfal dengan

menggunakan metode wawancara untuk mengetahui kondisi siswa saat jam pelajaran.⁷¹

“saya sendiri juga mengalami banyak hambatan saat proses pembelajaran berlangsung. Biasanya siswa yang saya ajar ini berani kepada saya. Ada yang membuly, berkata kasar, dll. Akan tetapi disini saya sudah diprasahi oleh orang tuanya untuk membimbing maka saya lakukan dengan sabar dan telaten”

2) Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal yang menghambat dalam proses peningkatan akhlak karimah ada beberapa yaitu pergaulan bebas, budaya orang barat, dsb. Untuk mendapatkan hasil data tersebut peneliti menggunakan teknik wawancara dengan narasumber Ustadzah siti.⁷²

“ya betul, ada beberapa siswa itu yang menirukan gaya orang barat, mulai dari penampilan dan gaya hidupnya. Disaat di madrasah memang bener memakai pakai tertutup akan tetapi jika sudah pulang dari madrasah ada yang mengumbar auratnya”

b. Pendukung guru dalam peningkatan akhlak karimah siswa

1) Madrasah Diniyah Sebagai Warisan Leluhur

Seiring dengan perkembangan zaman lembaga pendidikanpun mengalami perkembangan dalam menjaga

⁷¹ Ustadzah evi, Ustadzah, wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 28 Maret 2021

⁷² Ustadzah Siti, Ustadzah, wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 28 Maret 2021

tradisi leluhur. Masyarakat banyak didirikan lembaga pendidikan yang modern yang dari segi sarana dan prasarana, metode, bahkan materinya pun lebih mengedepankan materi pendidikan modern. Namun di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal merupakan satu-satunya lembaga pendidikan madrasah yang masih mempertahankan kekhasannya yang hanya mengajarkan materi agama Islam saja. Sehingga menjadi suatu lembaga yang eksis dalam melestarikan ajaran Islam. Seperti adanya rutinan berjanji, tumpengan ketika harlah madrasah, tahlilalan yang dilaksanakan ketika hari kamis malam jumat, dan juga sumber belajar menggunakan tradisi kitab kuning yang notabene terkenal di pesantren klasik atau salafiah.

Sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu ustadzah Evi dan ustadz Rifqi mengatakan bahwa:⁷³

“tradisi leluhur yang masih dijaga di madrasah ini adalah salah satunya seperti pelaksanaan rutin berjanji yang mana tradisi tersebut menjadi pengingat akan perjuangan baginda Rasulullah dalam mengajarkan agama Islam.”

“saya kalau ngajar masih menggunakan kitab klasik mas sama seperti pesantren jaman dulu, Cuma bedanya kalau dulu belum ada bolpoin untuk mema’nai dan

⁷³ Ustadzah Evi dan Ustadz Rifqi, Wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 30 Maret 2021

hanya menggunakan andam celup sekarang lebih mudah dengan adanya bolpoin.”

Setelah mendapatkan informasi dari ustadz dan ustadzah tersebut kemudian dilaksanakan observasi diruang mengaji untuk melihat santri yang sedang mema'nai kitab kuning dan melihat santri yang sedang berjanji di mushola Tarbiyatul Athfal.⁷⁴ Dan didukung hasil dokumentasi sebagai berikut:⁷⁵

2) Madrasah Diniyah Sebagai Penopang Pendidikan Keluarga

Dalam menopang pendidikan keluarga madrasah Tarbiyatul Athfal menjadi lembaga yang tepat untuk mendidik para santri yang mana para santri berkembang dalam pengetahuan keagamaan dan mampu melaksanakan ajaran agama islam dengan suka rela.

Didukung dari hasil wawancara dari beberapa walisantri yang putra putri masih belajar dimadrasah tersebut dan juga walisantri yang anaknya sudah tamat dimadrasah.

“semenjak mengaji dimadrasah tersebut anak saya jadi bisa mengaji dahulu sebelum belajar di madrasah tersebut anak saya belum bisa membaca Al-Quran sekarang alhamdulillah sudah lancar, baik, dan benar

⁷⁴ Mushola, Observas, Madin Tarbiyatul Athfal, 30 Maret 2021

⁷⁵ Mushola, Dokumentasi, Madin Tarbiyatul Athfal, 30 Maret 2021

secara tajwidnya. Bahkan ngajinya lebih baik dari saya dan bahkan juga meraka mampu menghafalkan surat-surat pendek.”

“ya bagus mas, anak saya dulu mainnya sama temen-temen yang nakal sekarang meskipun sudah lulus kalau ada khataman ditetangga dia selalu ikut dan bedanya lagi kalau hari raya ketika ke rumah tetangga mereka katanya lebih sopan soalnya sama gurunya dulu diajari begitu”

3) Madrasah Diniyah Sebagai Pendidikan Sosial Anak

Kehidupan dalam madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal menjadikan tumbuh kembangnya sikap sosial yang terjalin antar santri dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dilingkungan madrasah. Tanpa disadari kegiatan tersebut menimbulkan sikap sosial anak. Kegiatan sosial yang ada di madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal meliputi roan, pembangunan madrasah, mudarrosah sesama santri, dan pergaulan teman sebaya.

Hal tersebut tertuang dalam informasi yang didapat dari sejumlah santri yang mengatakan bahwa setiap mengaji sebelum menghadap ustadz mereka sama-sama melakukan mudarrosah bersama santri.

“pak ustadz mengingatkan kita untuk *nderes* agar ketika beradaban dengan beliau kita sudah lancar dalam membaca Al-Quran, biasanya saya mudarrosah dengan teman akrab saya yang bernama madin. Namun tidak

dengan madin saja soalnya kalau tidak masuk masih banyak teman lain yang mau diajak simak-simakan.”

“pernah suatu ketika pak Hadi sebelum memulai ngaji mengumumkan bahwa ada teman kita yang sakit lalu beliau meminta kita untuk bersama-sama mendoakan teman kita dengan mengirimkan Surat Al-Fatihah dengan harapan teman kita disembuhkan oleh Allah.”

“pada tiga bulan yang lalu ustadz membentuk kelompok untuk melakukan gotong royong pembangunan madrasah dengan mempertimbangkan kesibukan para santri dan semua siap sedia bahu membahu tanpa paksaan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.”

4) Madrasah Diniyah Sebagai Pendidikan Alternatif Agama

Penanaman nilai pendidikan agama islam ditanamkan nilai dasar sejak dini. Hal ini dapat menjadi pondasi para santri dalam menyaring berbagai informasi dimasa depan, karena kemudahan mengakses informasi dimasa kini lebih mudah didapat dan semua belum tentu sesuai dan benar menurut ajaran islam. Hal itu didasari adanya pemahaman radikalisme beragama yang tergolong merusak nilai leluhur islam yang rohmatan lil alamin.

Penanaman nilai dasar tersebut dilakukan dengan adanya kegiatan pengajian kitab kuning pada bulan romadhon yakni kitab tafsir jalalain yang mana dalam pembahasan ustadz

menerangkan adanya berbagai macam hadis, mulai dari hadis shohih sampai hadis dhoif. Pemahaman tersebut menjadikan pemahaman para santri untuk tidak menelan mentah-mentah berbagai macam hadis.

Hal tersebut berdasar pada informasi yang didapat dari ustadz yang mengajar kitab tafsir jalalain dan penuturan sejumlah santri yang ada dalam kegiatan ngaji romadhon kitab tafsir jalalain:

“ngaji ini tujuannya yang pertama memahami setiap ayat dalam Al-Quran mulai dari asbabun nuzul hingga berbagai tafsiran ayat dari sejumlah ulama dan harapannya dapat menambah keluasan pemahaman para santri dalam mengkaji maksud dan tujuan ayat Al-Quran agar tidak terjadi pemahaman secara tekstual saja.”

“kita jadi lebih tau banyak mas, isi kandungan ayat dalam Al-Quran dan sejarah turunnya Al-Quran. Jadi kita lebih bijak dalam menyaring informasi yang didapat agar tidak mendapat pemahaman yang salah, kata pak ustadz sih gitu.”

3. Solusi guru dalam peningkatan Akhlak Karimah siswa

a. Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan merupakan suatu ajaran dengan memberikan atau memperlihatkan contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam tindak lanjutnya, dan tata santunya. Guru adalah contoh yang harus memperlihatkan sikap, tingkah laku dan tutur bahasa yang baik,

baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan data yang dihimpun, tanggung jawab seorang kepala sekolah terhadap sekolah yang di pimpinnya memang besar.⁷⁶

“Saya selaku guru, mungkin ini mewakili guru – guru yang lain juga, bahwa, sebagai tenaga pendidik memang diharuskan tahu dan 58 menerapkan keteladanan itu. Karena guru adalah panutan utama mereka disekolah, siapa lagi kalau bukan guru. Makanya, sekolah adalah sarana utama dalam membina anak setelah orang tua. Guru harus memberikan contoh, misalnya sekarang, menggunakan peci setiap saat, baik itu saat mengajar, maupun tidak mengajar atau sholat, lalu berpakaian yang rapi yang paling utama adalah senyum dan tutur kata yang mengenakkan siswa. Itulah yang saya praktekan”

b. Metode pembiasaan

Sebagi mana yang diketahui oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa membuat peraturan tersebut berpedoman pada peraturan yang telah ada atau dibuat oleh sekolah, seperti memakai pakaian sesuai dengan bentuk, ukuran, dan warna yang sudah ditetapkan sekolah, bagi perempuan tidak boleh berdandan yang berlebih –lebih, dan sebagainya. Sesuai dengan penjelasan narasumber ustadz hadi.⁷⁷

“Diawali pelajaran baru, saya selalu membuat peraturan demi lancarnya proses pembelajaran yang akan

⁷⁶ Kepala sekolah, Ustadz, wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 28 Maret 2021

⁷⁷ Ustadz hadi, Ustadz, wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 28 Maret 2021

disepakati bersama, antara saya dan siswa. Misalnya, saya dan siswa apabila terlambat masuk kelas 15 menit dari jam pelajaran yang ditentukan tanpa alasan yang jelas, maka saya atau siswa tidak boleh masuk mengajar atau belajar. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa hanya boleh izin satu kali untuk keperluan yang mendesak”

c. Metode nasihat

Guru madrasah diniyah tarbiyatul athfal memberikan nasehat kepada siswanya disaat atau diluar jam pelajaran berlangsung agar tidak melakukan pelanggaran, diharapkan dengan nasehat tersebut dapat menyadarkan siswa tentang tugas dan kewajiban disekolah yaitu belajar dengan baik serta tidak melanggar aturan sekolah. Sesuai dengan yang dijelaskan narasumber madrasah diniyah tarbiyatul athfal siswa alfian.⁷⁸

“Setiap bertemu dikelas maupun diluar kelas pasti ada diberikan nasehat kalau saya melakukan perbuatan yang kurang baik. Misalnya berbicara dengan nada suara yang tinggi, baju keluar, dan sebagainya. Dan juga ketika saya sedang berkumpul dengan teman-teman disekitar kelas sering guru Akidah Akhlak bergabung dan memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada kami tentang Akhlak.”

d. Metode hukuman

Apabila siswa melakukan perbuatan yang tidak baik sehingga melanggar peraturan, maka guru Akidah Akhlak langsung bertindak agar tidak berkembang kepada siswa yang lainnya. Dalam hal ini guru memberikan hukuman atau sanksi namun tidak menyakitkan sesuai dengan peraturan yang ada

⁷⁸ Siswa Alfian, Siswa, wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 28 Maret 2021

disekolah dan ini menjadi tindakan pencegahan yang dibuat oleh guru itu sendiri. Narasumber kepala sekolah.⁷⁹

“Dalam peraturan ini, saya membuat dengan sifat yang tidak memberatkan karena bertentangan dengan hukum, maka saya memikirkan dan membuatnya sedemikian rupa sikap dan perbuatan siswa ini. Dan tidak sampai disitu saja, tentu saya akan berikan nasehat juga kepada siswa tersebut dan memberikan motivasi agar tidak menggulangi pelanggaran tersebut”

⁷⁹ Kepala sekolah, Ustadz, wawancara, Madin Tarbiyatul Athfal, 28 Maret 2021

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan pengumpulan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal. Maka selanjutnya dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian tersebut.

Pada analisis data hasil penelitian ini peneliti akan menjabarkan mengenai temuan penelitian dengan memadukan teori-teori yang relevan dengan peran madrasah diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah siswa di Desa Jatirejo. Analisis ini dilakukan guna mengetahui makna hakekat yang mendasari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditemukan. Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tema penelitian dan melalui dokumentasi foto.

Dalam pembahasan penelitian ini peneliti fokus pada dua penelitian yaitu : 1) proses pembelajaran madrasah diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah siswa di Desa Jatirejo, 2) peran madrasah diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah siswa di Desa Jatirejo.

1. Peran Guru dalam Progam Pembelajaran di Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal meliputi materi pembelajaran keagamaan yaitu Al-Quran, Fiqih, Akidah Akhlak, Nahwu, Shorof. Pelajaran tersebut merupakan pondasi umat Islam dan wajib diketahui dan dipelajari umat Islam yang mana pelajaran tersebut merupakan pesan dari rasulullah.⁸⁰ Akidah akhlak juga merupakan materi dakwah yang dibawa rasulullah diawal kenabian.⁸¹

Selanjutnya materi fikih juga merupakan materi wajib bagi umat Islam karena didalamnya. Sebagaimana dikatakan Wahab Khallaf, tujuan dan manfaat mempelajari fiqh adalah mengetahui hukum-hukum fiqh atau hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia.⁸²

Dari pernyataan tersebut maka pelajaran fiqh bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

⁸⁰ Hitti, *History of the Arabs*, 160; *al-Shahrastani and Al-Wakil, Al-Milal Wa Al-Nihal*, 27.

⁸¹ *Ibid*, 141.

⁸² Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kuwait: Darul Qalam, 1977), 36

dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸³

Jika para santri tidak mengetahui hukum fiqih dan syariat islam maka mereka akan secara bebas dan tidak memiliki kontrol agama atas dirinya sehingga dapat masuk kedalam pergaulan yang bebas.⁸⁴

Dalam lingkup penyelesaian pergaulan bebas memang terdapat banyak pemecahan masalah bukan hanya agama, namun juga ada pengaruh lingkungan sosial dapat membentuk kepribadian seseorang.⁸⁵ Maka penting bagi orang tua dan para santri sendiri untuk membentuk akhlak yang baik maka harus memilih lingkungan yang baik juga. Maka madrasah Tarbiyatul Athfal sendiri merupakan madrasah yang baik dan lingkungan yang tepat dalam pembentukan akhlakul karimah karena muatan materi agama merupakan materi yang dapat membentuk karakter berakhlakul karimah bagi para santri.

e. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah Tarbiatul Athfal meliputi sorogan, wetonan dan

⁸³ Ibid, 40

⁸⁴ Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (cet. II: Jakarta: Kalam Mulia. 2002), 70 – 71

⁸⁵ Familia, Tim Pustaka, *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*,(Yogyakarta: Kanisius, 2006), 57

bandongan. Metode-metode tersebut merupakan metode yang digunakan disemua pesantren.⁸⁶ Metode pembelajaran berguna untuk meningkatkan pemahaman santri dalam memahami materi yang dipelajari.⁸⁷

Metode sorogan ini juga merupakan bentuk pengajaran dari malaikat Jibril kepada Rasulullah, mereka Nabi dan para Rasul bertemu satu persatu menghadap malaikat jibril untuk diberikan wahyu.⁸⁸ Metode sorogan di madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal dilakukan dengan santri menghadap ustadz dan membaca Al-Quran. Penerapan metode sorogan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Armai yang mengatakan bahwa metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi Al-Quran dihadapan seorang guru atau kyai.⁸⁹

Kelebihan metode sorogan meliputi adanya hubungan erat antara kyai dan santri, ketika santri melakukan kesalahan dalam membaca maka seorang kyai langsung menegur dan membenarkan bacaanya, maka metode sorogan ini merupakan metode maksimal karena seorang kyai mengetahui kemampuan

⁸⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimahsahada Press, 1993), 37

⁸⁷ Taufiq R, Bief, *Pesantren dalam Tantangan Global*, (Jakarta: Hidayah, 2006), 23

⁸⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 150

⁸⁹ Ibid, 151

maksimal santrinya.⁹⁰ Dari kedekatan santri dengan kyai maka terbentuklah benteng akhlak yang baik bagi santri karena kyai selalu mengawasi tingkah laku dari santrinya. Karena adanya metode sorogan tersebut santri ketika tidak masuk akan takut karena kyai pasti mengetahuinya.

Selain itu manfaat metode sorogan dalam pembentukan akhlak santri yaitu pelaksanaan metode sorogan secara bergilir dan bergantian akan menumbuhkan rasa kesabaran, disiplin dalam belajar, dan jujur.⁹¹

Metode bendongan dan wetonan yang diterapkan di madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal dengan kyai membacakan kitab dan santri mendengarkannya untuk metode wetonan. Sedangkan metode bendongan dilakukan dengan kyai membacakan kitab lalu santri mema'nai setelah itu santri digilir satu persatu untuk membacakan hasil mema'nainya.

Metode bendongan dan wetonan merupakan metode yang simpel dan praktis karena kegiatan pembelajaran langsung untuk banyak orang, sehingga kegiatan belajar

⁹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Airlangga, 2005), 145

⁹¹ Ali Surya Darma, *Mengawal Meraih Tradisi Prestasi Inovasi dan Aksi pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 123

mengajar lebih cepat.⁹² Kegiatan berkelompok ini dapat membina perilaku tawaduk dan menghormati orang lain.⁹³

Ketawadukan santri dapat dibina di metode bendongan dan wetonan ini karena proses pembelajaran yang meliputi pola pikir, pola hidup, dan pola laku yaitu santri mendengarkan tutur kata ustadz dan ustadzah dengan penuh keta'dziman dan tidak pernah membantah.

f. Media pembelajaran

Media pembelajara mengacu banyak sumber rujukan penelitian madrasah diniyah masih menggunakan media salafiyah (tradisional) dan sengaja untuk tidak menggunakan media-media canggih yang digunakan dalam pembelajaran. Semua media yang digunakan guna merawat ciri khas pesantren yang sederhana, seperti kitab-kitab bacaan, papan tulis, spidol, dan beberapa media praktek sederhana untuk memudahkan dalam menerangkan beberapa materi.⁹⁴

Lingkungan madrasah diniyah Tarbiyatul Athfa berusaha menumbuhkan satu pola hidup sederhana dan selalu berpegang pada asas hidup hemat. Kesederhanaan inilah yang merupakan watak khas dari kehidupan pendidikan pesantren.

⁹² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jombang: Darma Bakti, 1989), 148

⁹³ Apus Suejanto, *Bimbingan Belajar kearah Sukses*, (Jakarta: Renaka Cipta, 1979), 72

⁹⁴ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 9

Kesederhanaan yang dimaksud adalah sikap sederhana, yaitu sikap yang memandang segala sesuatu secara wajar, tidak berlebihan, sesuai dengan tempat dan fungsinya.⁹⁵

2. Hambatan dan pendukung Guru Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri

Madrasah diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Sebagaimana hasil penelitian di lapangan, madrasah diniyah di madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal dalam upaya meningkatkan akhlak karimah santri seperti yang telah mereka laksanakan sampai saat ini. Bahkan peningkatan akhlak karimah ini merupakan suatu prioritas bagi madrasah.

Dalam mencari data mengenai peran madrasah diniyah dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sub bab dalam pencarian informasi mengenai

⁹⁵ M. Nasihin Hasan, "Karakter dan Fungsi Pesantren". *Dinamika Pesantren: Kumpulan Makalah Internasional: The Role Of Pesantren in Education and Comuniti Development in Indonesia*, (Jakarta: P3N, 1988), 110-111

peran madrasah diniyah dalam meningkatkan akhlak karimah santri, sebagai berikut:

a. Madrasah Diniyah Sebagai Warisan Leluhur

Di tengah masyarakat banyak didirikan lembaga pendidikan yang modern dari segi sarana dan prasarana, metode, bahkan materinyapun lebih mengedepankan materi pendidikan modern. Namun di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal merupakan satu-satunya lembaga pendidikan madrasah yang masih mempertahankan kekhasannya yang hanya mengajarkan materi agama Islam saja. Seperti adanya rutinan berjanji, tumpengan ketika harlah madrasah, tahlilan yang dilaksanakan ketika hari kamis malam jumat, dan juga sumber belajar menggunakan tradisi kitab kuning yang notabene terkenal di pesantren klasik atau salafiah.

Berjanji merupakan salah satu bentuk kesenian yang bernafaskan islam dan sebagai jalan untuk menyebarkan agama islam.⁹⁶ Seni berjanji ini juga digunakan oleh sunan kalijaga dalam melakukan dakwahnya dipedalaman tanah jawa, beliau

⁹⁶ Paisun, *Dinamika Islam Kultural. Makalah disajikan pada Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10, Banjarmasin*, 2010, 24

juga menciptakan lagu lir-ilir dan tombo ati sebagai penjelas dari makna yang ada pada rukun islam.⁹⁷

Tradisi berjanji ini merupakan sebagai pendidikan akhlak bagi para santri agar senantiasa mengingat baginda Rasulullah sebagai uswatun hasanah.⁹⁸ Dan sebagai pondasi santri dan langkah untuk melawan budaya-budaya barat yang masuk dalam sistem pendidikan, sehingga santri tidak mudah terpengaruh dengan adanya budaya barat tersebut.⁹⁹ Menurut Ibnu Hajar Ats-Qolani beliau mengatakan bahwa tradisi berjanji menyimpan makna kebajikan.¹⁰⁰

Adapaun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab berjanji, sebagai berikut: 1) nilai akhlak dalam kebersihan, 2) akhlak ketika dilanda musibah, 3) akhlak dalam kejujuran, 4) nilai akhlak dalam mengemban amanah, dan 5) nilai sabar dalam berdakwah.¹⁰¹

Madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal biasa melakukan kegiatan sholat berjanji pada setiap rutin hari kamis malam

⁹⁷ Suparjo, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, Komunika, Volume 2 nomer 2, 2008, 180

⁹⁸ Ahmad Ta'rifin, *Tafsir Budaya atas Tradisi Berjanji dan Manakib*, *Jurnal Penelitian*, 2010, 41

⁹⁹ Kholid Mawardi, *Sholawatan: Pembentukan Akhlak Kalangan Tradisionalis Insania*, 2009, 35

¹⁰⁰ Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011), 75

¹⁰¹ Ali Ashadi, *Nilai Akhlak dalam Kitab Berjanji Karya Syeh Ja'far Al-Barzanji*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 48

jumat. Dan bergilir keliling di setiap rumah santri, sehingga menumbuhkan sikap amanah karena dengan adanya kesadaran para santri tersebut tanpa memberi undangan mereka langsung datang sendiri sesuai dengan jadwal ke lokasi yang telah digilir. Sehingga mereka juga amanah menjaga warisan leluhur yang di ajarkan Nabi Muhammad SAW dan walisongo yaitu sunan kalijaga.

Kitab kuning merupakan warisan leluhur yang sangat berperan penting dalam membangun intelektual islam indonesia dimasa mendatang yang mana kajian kitab kuning tersebut sudah ada sejak dahulu.¹⁰² Dalam sejarah kitab kuning merupakan kitab keayaan kultural yang luar biasa yang diwariskan peradaban islam yang mempunyai arti penting bagi manusia.¹⁰³

Dalam penyelesaian masalah kehidupan kitab kuning banyak menjadi bahan rujukan penyelesaian masalahnya, karena kitab kuning merupakan karya sakral yang ditulis oleh ulama dengan kualifikasi ganda, yakni keilmuan yang tinggi dan hati yang disinari cahaya tuhan. Oleh karena itu kitab

¹⁰² Abdurrohman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 245

¹⁰³ Ali Yafiye, *Menggagas fikih sosial dari soal lingkungan hidup, asuransi hingga ukuwah*, (Bandung: Mizan, 1994), 52

kuning dipandang tidak memiliki cacat serta tertutup dari pemikiran kritis.¹⁰⁴

Praktek penyelesaian masalah kehidupan dengan bahan rujukan kitab kuning dimadrasah Tarbiyatul Atfal dipraktikkan dengan adanya musyawarah syawir yang mana para santri dalam menyelesaikan masalah diajarkan untuk memiliki landasan dan tidak serta merta atas pemikiran pribadi agar penyelesaian masalahnya berdasar pada kebijaksanaan yang ada pada kitab kuning.

Budaya tahlilansudah berlangsung lama dan dimulai sejak para wali mengajarkan agama islam di Jawa.¹⁰⁵ Tahlilan sendiri merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal dengan cara mendoakan serta sebagai pengingat bahwa kehidupan manusia akan menemui kematian.¹⁰⁶

Dalam penanaman nilai akhlak pada santri tahlilan merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus sebagai ibadah sosial yang memberikan ketenangan

¹⁰⁴ Afandi Mukhtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), 21

¹⁰⁵ Wahyudi, A dan Kholid, *Kisah Walisongo: Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, (Surabaya: Karya Ilmu, 2012), 89

¹⁰⁶ M. Muzadi, *Taswirul Afkar: Tidak Mungkin Agama Terlepas dari Tradisi Lokal*, (Jakarta: Lakpesdam, 2007), 34

jiwa dan melahirkan kebahagiaan, maka pembentukan akhlak santri akan bermuara pada kedekatan hamba dengan Tuhan atas usaha taubat dari diri sendiri untuk mengingat kematian.¹⁰⁷

b. Madrasah Diniyah Sebagai Penopang Pendidikan Keluarga

Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam.¹⁰⁸ Maka peran penting madrasah diniyah yang berlandaskan ajaran islam menjadi penting dalam menyempurnakan pendidikan islam pada anak.

Peran fungsi madrasah adalah sebagai pembentuk pondasi beragama islam.¹⁰⁹ Selanjutnya pondasi agama tersebut dapat membentuk akhlak anak yang menjadi harapan bagi orang tua, pembelajaran madrasah diniyah Tarbiyatul Atfal yang meliputi pengetahuan agama dan praktek keagamaan menjadi penopang kehidupan spiritual keagamaan keluarga. mulai dari kesadaran agama yang merupakan hal

¹⁰⁷ Abdusshomad, *Tahlilan dalam Perspektif Al-Quran dan Sunah*, (Jember: PP Nurul Islam, Cet-4, 2005), 12

¹⁰⁸ Hamid Abd Al-Khaliq, "*Tuntunlah Anakmu di Jalan Allah*", (Jakarta, PT. Serambi IlmuSemesta: 2007.) hal. 105

¹⁰⁹ M. Sholih Syafi'i, *buku pedoman madrasah diniyah salafiyah al-watoniah*, (Semarang: Yayasan Al-Watoniah, 2000), 51

fundamental dilihat dari pelaksanaan ajaran agama secara konsisten, produktif dan bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan hingga meninggalkan larangan-larangan-Nya.¹¹⁰ Bahwa perbuatan akhlak yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar itulah yang menunjukkan keikhlasan ibadah dan tingginya akhlak manusia.¹¹¹

Kemampuan santri yang mempunyai keahlian ritual kegamaan seperti mampu menjadi imam shalat, hafal bacaan tahlil juga merupakan buah dari pendidikan madrasah diniyah hal tersebut dapat menambah tingkat harkat martabat keluarga.

c. Madrasah Diniyah Sebagai Pendidikan Sosial Anak

Pendidikan sosial anak merupakan salah satu tujuan dari madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal yang mana harapannya alumni santri mampu menerapkan ilmu yang sudah di dapatkan di madrasah dalam kehidupan di masyarakat. Bukan saja ahli

¹¹⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: C.V Sinar Baru, 1991), 50

¹¹¹ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 4-6

dalam bidang agama akan tetapi juga mampu membimbing dan mengembangkan masyarakat sesuai fungsional.¹¹²

Madrasah diniyah merupakan lembaga penyiaran agama islam dan sebagai gerakan pengembangan islam.¹¹³ Madrasah diniyah juga sebagai kontak budaya antar santri yang berasal dari berbagai daerah, suku, rasa, dan masyarakat sekitar.¹¹⁴ Kehidupan dalam madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal menjadikan tumbuh kembangnya sikap sosial yang terjalin antar santri dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dilingkungan madrasah. Hal tersebut senada dengan pernyataan umar faruq bahwa sikap sosial santri dapat terbentuk dengan kegiatan aktifitas keseharian.¹¹⁵ Tanpa disadari kegiatan tersebut menimbulkan sikap sosial anak.

Kegiatan sosial yang ada di madrasah diniyah Tarbiyatul Athfal meliputi roan, pembangunan madrasah, mudarrosah sesama santri, dan pergaulan teman sebaya. Kegiatan roan dan kerja sama antar santri merupakan bentuk

¹¹² Imam Bawani, *Pesantren Buruh Publik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), 53-54

¹¹³ Ibid, 54

¹¹⁴ Ibid, 55

¹¹⁵ Ibid, 58

kegiatan asas gotong royong yang mana gotong royong sendiri merupakan bentuk hidup perilaku hidup rukun.¹¹⁶

Di dalam kerukunan terdiri dari nilai akhlak yaitu simpati atau rasa peduli akan pentingnya tolong menolong dan juga adanya nilai saling menjaga satu sama lain didalam kehidupan, dalam islam hidup rukun merupakan interpretasi agama dalam membina agama dalam masyarakat.¹¹⁷

d. Madrasah Diniyah Sebagai Pendidikan Alternatif Agama

Penanaman nilai pendidikan agama islam ditanamkan nilai dasar sejak dini. Hal ini dapat menjadi pondasi para santri dalam menyaring berbagai informasi dimasa depan, karena kemudahan mengakses informasi dimasa kini lebih mudah didapat dan semua belum tentu sesuai dan benar menurut ajaran islam. Dalam perkembangan pendidikan islam madrasah diniyah tidak hanya mengenalkan metode pembelajaran islam dengan sistem kelas dan buku teks tetapi juga mulai berkembang dengan mulai digunakanya media diskusi dan diseminasi untuk menampung ide pembaharuan islam.¹¹⁸Hal

¹¹⁶ Nuruddin, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), 5

¹¹⁷ Bakir Yusuf Bamawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama pada Anak*, (Yogyakarta: Bimas, 1993), 41

¹¹⁸ Azra, Azrumadi, *Pesantren dan Madrasa: Modernization of Indonesia Moslem Society*, (Boston University: CURA, 2005), 6

itu didasari adanya pemahaman radikalisme beragama yang tergolong merusak nilai luhur islam yang rohmatan lil alamin.

Penanaman nilai dasar tersebut dilakukan dengan adanya kegiatan pengajian kitab kuning pada bulan romadhon yakni kitab tafsir jalalain yang mana dalam pembahasan ustadz menerangkan adanya berbagai macam hadis, mulai dari hadis shohih sampai hadis dhoif. Hal tersebut merupakan bentuk penanaman nilai islam rohmatan lil'alam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran madrasah diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru madrasah diniyah memiliki empat peran yaitu :
 - a. Guru madrasah diniyah sebagai pembimbing
 - b. Guru madrasah diniyah sebagai fasilitator
 - c. Guru madrasah diniyah sebagai pengelola kelas
 - d. Guru madrasah diniyah sebagai evaluator

Guru madrasah diniyah tarbiyatul athfal mampu menerapkan dari setiap peran-peran diatas. Tidak hanya sekedar mengajar dan menyampaikan ilmu saja tetapi juga membimbing siswa yang kurang baik akhlaknya dengan mengarahkan siswa memberikan materi-materi pembelajaran agama seperti materi kitab kuning tentang akhlak yaitu kitab ta'lim muta'alim. Selain itu juga mampu mengelola kelas dengan mengontrol siswa yang sulit diatur dan kurang sopan santun. Tidak hanya itu guru memberikan kesempatan siswanya untuk terbuka jika ada masalah bisa cerita dan jika ada kesulitan bisa bertanya. Untuk mengetahui perkembangan akhlak siswa guru melakukan evaluasi

harian dengan memberikan teguran hingga hukuman jika siswa bandel diatur.

2. Hambatan guru madrasah diniyah dalam peningkatan akhlak karimah siswa

a. faktor internal

Faktor ini muncul pada setiap diri siswa sendiri, jika siswa tersebut memang bandel maka juga susah untuk diatur. Ada juga faktor keturunan, kalau memang dari sesepuh-sesepuhnya memang terkenal kurang memiliki akhlak yang baik banyak melakukan kriminal kemungkinan besar juga akan diturunkan generasi-generasi selanjutnya

b. faktor eksternal

Adapun faktor eksternal yang terjadi pada diri siswa dipengaruhi oleh lingkungan. Baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jika siswa mampu bergaul dengan teman yang baik dan sholeh maka juga akan menjadi sholeh juga, akan tetapi jika siswa bergaul dengan temen yang kurang baik maka juga akan terseret menjadi kurang baik juga.

3. Solusi guru dalam peningkatan akhlak karimah siswa

a. Menggunakan metode keteladanan

b. Menggunakan metode pembiasaan

c. Menggunakan metode nasihat

d. Menggunakan metode hukuman

Dari keempat metode tersebut sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya.

B. Saran

1. Bagi siswa, karena siswa sebagai faktor utama dan sangat penting dalam proses pendidikan, oleh karena itu siswa harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh madrasah dengan baik dan benar. Selain itu siswa juga harus menghormati serta menjaga sopan santun kepada guru.
2. Bagi guru, karena guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran maka guru harus mampu menggunakan metode yang bervariasi dan seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki guna menambah pemahaman siswa. Selain itu guru juga harus menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi siswa supaya memiliki akhlak yang baik. Kemudian guru diharapkan lebih disiplin berkaitan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi madrasah, madrasah sebagai tempat peserta didik untuk melakukan pembelajaran, diharapkan memberikan fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan peserta didik sehingga dapat melancarkan proses pembelajaran. Selain itu, pihak pengelola madrasah hendaknya memberikan peraturan yang lebih mengikat bagi para siswa dan guru kaitannya dengan pembinaan akhlak, sehingga tujuan madrasah yang berkaitan dengan pembinaan akhlaqul karimah lebih mudah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ali. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Abdullah, Yatimin, 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Abdusshomad. 2005. *Tahlilan dalam Perspektif Al-Quran dan Sunah*. Jember: PP Nurul Islam, Cet-4.
- Abd Al-Khaliq, Hamid. 2007. *"Tuntunlah Anakmu di Jalan Allah"*. Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, 2001. *Riyadlu As Sholihin*, Bairut: Al Maktabah Islam.
- Al Ghozali, 2000. *Ihya Ulum al Din, Jilid III*. Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi.
- Amin, Ahmad, 1999. *Kitab Al-Akhlaq*. Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah.
- Anas, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Darul Ma'rif.
- A. Nasir, Sahilun. 2002. *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. cet. II: Jakarta: Kalam Mulia.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimahsahada Press.

- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ashadi, Ali. 2019. *Nilai Akhlak dalam Kitab Berjanji Karya Syeh Ja'far Al-Barzanji*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Azra, Azrumadi. 2005. *Pesantren dan Madrasa: Modernization of Indonesia Moslem Society*. Boston University: CURA.
- Bawani, Imam. 2011. *Pesantren Buruh Publik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Darma, Ali Surya. 2013. *Mengawal Meraih Tradisi Prestasi Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Engku, Iskandar. 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Familia, Tim Pustaka. 2006. *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara Observasi*. Rajawali Pers.
- Ilyas, Yunahar, 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Khallaf, Wahab. 1977. *Ilmu Ushul Fiqh*. Kuwait: Darul Qalam.

Kholid, Abdul. 2 November 2013. Pengembangan “Sekolah Sore” (MADIN) di Kota Semarang (Peran, Problem dan Prospek Pengembangan Sebagai Community College. Jurnal At-Taqaddum, (Online), Vol. 5, No. 2, (<http://journal.walisongo.ac.id.pdf>, diakses 10 Februari 2021).

Luis Ma’luf. 2015. *Kamus al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah.

Masan Alfat, Mulyadi.1994. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas Dua*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Mawardi, Kholid. 2009. *Sholawatan: Pembentukan Akhlak Kalangan Tradisionalis Insania*.

M. Muzadi. 2007. *Taswirul Afkar: Tidak Mungkin Agama Terlepas dari Tradisi Lokal*. Jakarta: Lakpesdam.

Mukhtar, Afandi. 2008. *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan.

Muhaimin. 2010. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.

Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.

Nuruddin. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

- Paisun. 2010. *Dinamika Islam Kultural. Makalah disajikan pada Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10. Banjarmasin.*
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dan Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Airlangga.
- Rabbi, Muhammad. 2006. *Keistimewaan Akhlak Islami.* Bandung: CV Pustaka Setia.
- R, Bief, Taufiq. 2006. *Pesantren dalam Tantangan Global.* Jakarta: Hidayah.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar.* Jakarta: Indeks.
- Setiadi, Bambang. 2006. *Teaching English As A Foreign Language,* Yogyakarta: Graha Ilmu., Edisi I, 8
- Sholikin. 2011. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa.* Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supendi, S, dkk. 2007. *Pendidikan dalam Keluarga Lebih Utama.* Jakarta: Lentera Jaya Madina.
- Suparjo. 2008. *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia.* Komunika, Volume 2 nomer 2.
- Syafi'i, M. Sholih. 2000. *Buku Pedoman Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Watoniayah.* Semarang: Yayasan Al-Watoniayah.

Ta'rifin, Ahmad. 2010. *Tafsir Budaya atas Tradisi Berjanji dan Manakib. Jurnal Penelitian.*

Wahyudi, A dan Kholid, 2012. *Walisongo: Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa.* Surabaya: Karya Ilmu.

Yuwindra,Pepsi.2015. *Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hiyat Sumbergempol Tulungagung.* Tulungagung: Skripsi.

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

NO	INFORMAN	INDIKATOR	WAWANCARA
1	Kepala madin	Materi pembelajaran	Apa saja materi yang diajarkan dalam meningkatkan akhlak siswa?
	Guru/ustadz/ah	Metode pembelajaran	Metode apa yang digunakan dalam meningkatkan akhlak siswa?
	Guru/ustadz/ah	Media pembelajaran	Media apa yang digunakan dalam meningkatkan akhlak siswa?
	Kepala madin	Evaluasi pembelajaran	Bagaimana proses evaluasi yang digunakan dalam meningkatkan akhlak siswa?
2	Santri/siswa	Sebagai warisan leluhur	Apakah amaliah leluhur diajarkan di madrasah diniyah?
	Orang tua	Sebagai penopang pendidikan keluarga	
	Santri/siswa	Sebagai pendidikan sosial anak	Apakah kamu biasa melakukan kegiatan keagamaan di kampung,

			seperti mengikuti tadarus alquran, sholat berjamaah, dst?
	Santri/siswa	Sebagai pendidikan alternatif khusus (agama)	Bertanya mengenai hal-hal yang bersangkutan baik dan buruk

Lampiran 2: Foto-foto





Lampiran 3: Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : M. Ridlo Alfian
 NIM : 17110024
 Judul : PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM MENINGKATKAN AL-
 AKHLAK AL-KARIMAH SISWA DI DESA JATIREJO KECAMATAN
 BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	15/7 2021	Perencanaan judul	<i>[Signature]</i>
2	16/8 2020	Bab I, II, III	<i>[Signature]</i>
3	29/8 2021	Ace	<i>[Signature]</i>
4	3/9 2021	Bab IV	<i>[Signature]</i>
5	23/9 2021	Bab V	<i>[Signature]</i>
6	29/9 2021	Bab VI	<i>[Signature]</i>
7	25/10 2021	Ace Bab IV, V, VI	<i>[Signature]</i>

Menyetujui,
 Dosen Pembimbing

[Signature]
 Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
 NIP. 196910202000031001

Kediri,2021
 Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Mujtahid, M. Ag
 NIP. 197501052005011003